PENUMPASAN GERAKAN SHĪ'AH OLEH DINASTI SALJŪQ DI BAGHDAD PADA ABAD XI M

SKRIPSI
Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Oleh:
Mufroatin Khilmiyah
NIM: A9.22.14.107

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Mufroatin Khilmiyah

NIM : A9.22.14.107

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kersarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 16 Januari 2018
Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL
90D58AEF079120849
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Mufroatin Khilmiyah
A9.22.14.107

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui

Tanggal, 16 Januari 2018

Oleh

Pembimbing

Dr. Ahmad Nur Fuad, M.A
NIP. 196411111993031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan Lulus
Pada tanggal, 29 Januari 2018

Ketua / Penguji 1

Dr. Ahmad Nur Fuad, MA
NIP. 196411111993031002

Penguji II

Dr. Masyhudi, M.Ag
NIP. 195904061987031004

Penguji III

Drs. H. Nur Rokhim, M.Fil.I
NIP. 196003071990031001

Sekretaris / Penguji IV

Dwi Susanto, MA
NIP. 197712212005011003

Mengetahui
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel
Surabaya

Dr. H. Imam Ghazali, MA
NIP. 196002121990031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MUFROATIN KHILMIYAH

NIM : A92214107

Fakultas/Jurusan : ADAB DAN HUMANIORA/SEJARAH PERADABAN ISLAM

E-mail address : khilmiyahmufroatin@yahoo.co.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

PENUMPASAN GERAKAN SHĪ'AH OLEH DINASTI SALJŪQ DI BAGHDAD PADA ABAD XI M

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini. Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (data base), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 8 Februari 2018

Penulis

(MUFROATIN KHILMIYAH)

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "Penumpasan Gerakan Shī'ah Oleh Dinasti Saljūq di Baghdad Pada Abad XI M" adapun fokus penelitian yang dibahas dalam skripsi ini ialah: (1) Bagaimana keadaan Baghdad pada abad XI M? (2) Bagaimana gerakan-gerakan Shī'ah di Baghdad pada masa Dinasti Saljūq? (3) Bagaimana upaya Dinasti Saljūq dalam menumpas gerakan Shī'ah di Baghdad?

Pendekatan yang digunakan untuk penulisan karya ilmiyah ini ialah pendekatan politik sementara penyusunannya dengan menggunakan metode penelitian sejarah; yaitu proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang otentik dan dapat dipercaya untuk merekontruksi kejadian masa lampau. Data penelitian diperoleh melalui penelusuran dokumen terkait, baik yang ditulis oleh sejarawan sezaman ataupun data yang ditulis oleh sejarawan modern. Data tersebut dipilih sesuai dengan tema yang diambil dan dianalisis untuk diperoleh data yang sesuai kemudian baru ditulis. Sedangan teori yang digunakan ialah teori Hegemoni milik Antonio Gramsci dan teori Relasi Kuasa dari Michel Foucault.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pada abad XI M terjadi pergolakan pemerintahan politik dan aliran keagamaan antaran Sunni dan Shī'ah. Pada masa Dinasti Saljūq terdapat beberapa gerakan pemberontakan Shī'ah diantaranya gerakan Shī'ah Ismā'iliyyah Rafidiah yang dilakukan oleh Arselān al-Basāsīrī kemudian Hasan al-Ṣabbāh dengan Shī'ah Bātinīyahnya. Dinasti Saljūq dengan usaha-usahanya berupaya untuk menumpas gerakan Shī'ah dengan cara memerangi secara langsung gerakan-gerakan Shī'ah selain itu juga melalui intelektual yang dalam hal ini lewat pendirian madrasah yang dibantu oleh wazīrnya Niẓām al-Mulk, disisi lain ada peran dari ulama al-Ghazālī lewat karya tulisnya dalam mengkritik dan mengungkap sisi keburukan dari Shī'ah Bātinīyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

This thesis entitled "The Crusade of Shī'ah Movement by the Saljūq Dynasty in Baghdad in the eleventh century" as for the research focus in discussed this thesis are: (1) How is the condition of Baghdad in the eleventh century? (2) How were Shī'ah's movements in Baghdad during the Saljūq dynasty? (3) How did the Saljūq Dynasty attempt to suppress the Shī'ah movements in Baghdad?

The approach that is used for the writing of this scientific paper is the political approach while the arrangement used the historical research methods; thatis the process of testing and analyzing historical testimony to find authentic and reliable data to reconstruct past events. The research data is obtained through the search of related documents, either written by contemporary historians or data written by modern historians. The data is chosen in accordance with the theme taken and analyzed to obtain the appropriate data and then just written. While the research is used Antonio Gramsci Hegemony's theory and the theory of power relations from Michel Foucault.

This study concluded that in the eleventh century occurred an upheaval of political government and religious sect between Sunni and Shī'ah. During the Saljūq Dynasty there were several Shī'ah rebellion movements such as Shī'ah Ismā'iliyyah Rafidiah movement by Arselān al-Basāsīrī then Hasan al-Ṣabbāh with Shī'ah Bātinīyah. The Saljūq dynasty with their efforts sought to crush the Shī'ah movement by directly fighting Shī'ah movements and through intellectuals in this regard through the establishment of a schools assisted by their vizier Niẓām al-Mulk, in the other side there was a role of theologian al-Ghazālī through his writings in criticizing and revealing the evil side of Shī'ah Bātinīyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ..... **iii**

PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **iv**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **v**

ABSTRAK ..... **vii**

ABSTRACT ..... **viii**

KATA PENGANTAR ..... **ix**

DAFTAR ISI ..... **xii**

BAB I: PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 8

C. Tujuan Penelitian 8

D. Manfaat Penelitian 8

E. Pendekatan dan Kerangka Teori 9

F. Penelitian Terdahulu 13

G. Metode Penelitian 15

H. Sistematika Pembahasan 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II : KONDISI BAGHDAD PADA ABAD XI M 22

A. Kondisi Politik 23

B. Kondisi Keagamaan 28

BAB III: GERAKAN-GERAKAN SHĪ'AH DI BAGHDAD PADA MASA DINASTI SALJŪQ 33

A. Gerakan Shī'ah al-Basāsīrī 33

1. Akar Gerakan Shī'ah Basāsīrī di Baghdad 33
2. Proses Terjadinya Gerakan Shī'ah 36
3. Dampak dari Gerakan Shī'ah 40

B. Gerakan Shī'ah Hasan bin al-Ṣabbāh 42

1. Akar Gerakan Shī'ah Hasan al-Ṣabbāh 42
2. Proses Terjadinya Gerakan Shī'ah 43
3. Dampak dari gerakan Shī'ah 47

BAB IV: UPAYA DINASTI SALJŪQ DALAM MENUMPAS GERAKAN SHĪ'AH DI BAGHDAD 50

A. Penumpasan Gerakan Shī'ah 50

B. Pendirian Madrasah Niẓāmiyah 57

C. Kontribusi al- Ghazālī 65

BAB V: PENUTUP 72

A. Kesimpulan 72

B. Saran 74

DAFTAR PUSTAKA 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dinamika politik-keagamaan di Baghdad pada abad XI M telah sampai pada permasalahan perebutan kekuasaan politik dan keagamaan yang terlihat pada aliran Sunni dan Shī'ah. Baghdad adalah sebuah kota yang didirikan oleh al-Manṣūr yaitu, khalīfah Abbāsiyyah yang kedua pada tahun 144 H/762 M yang terletak di pinggir sungai Tigris.[1]

Kota Baghdad pada abad XI M dikuasai oleh Daulah Abbāsiyyah, sebagaimana Daulah Abbāsiyyah kekuasaannya berlangsung dalam rentang waktu yang panjang, kurang lebih selama 5 abad dari tahun 132-656 H (750-1258 M). Selama Daulah ini berkuasa, pola pemerintahan yang diterapkan berbeda-beda sesuai dengan perubahan politik-sosial dan paham keagamaan. Kebanyakan para sejarawan membaginya menjadi 5 periode. Abad XI M, pemerintahan Abbāsiyyah yang berada di Baghdad termasuk dalam periode ketiga, yakni pada tahun 334-447 H (945-1055 M), ialah masa kekuasaan Dinasti Buwaihi dalam pemerintahan Khalīfah Abbāsiyyah periode ini disebut juga masa pengaruh Persia kedua dan periode keempat pada tahun

[1] Philip K. Hitti, *History of the Arabs* terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Selamet Riya (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014), 363.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

447-590 H (1055-1195 M), ialah masa kekuasaan Dinasti Saljūq dalam pemerintahan khalīfah Abbāsiyyah, biasanya disebut juga dengan pengaruh Turki kedua.[2]

Sementara perkembangan keagamaan atau teologi di Baghdad, akhir abad X M mazhab Sunni masih mendominasi dari pada aliran lain seperti Shī'ah, Khawarij dan Mu'tazilah sebagai mazhab yang dianut masyarakat Baghdad. Bahkan mazhab Sunni menjadi mazhab resmi pemerintahan Abbāsiyyah di Baghdad hingga pada masa Khalīfah al-Mustakfī (333 H/944 M), pada masa ini mulai ada masalah pemerintahan hingga Dinasti Buwaihi mulai menguasai Baghdad, meskipun kekuasaan masih berada di tangan Daulah Abbāsiyyah akan tetapi, Daulah Abbāsiyyah telah berada di bawah pengaruh Buwaihi seperti halnya hanya dijadikan simbol pemerintahan namun, yang menjalankan pemerintahan yang sesungguhnya adalah Dinasti Buwaihi.

Dinasti Buwaihi adalah yang paling kuat dan luas wilayahnya diantara Dinasti-dinasti yang muncul dalam sejarah Iran, yaitu abad X dan awal abad XI.[3] Mereka menganut aliran Shī'ah dan mencoba menyebarkannya di Baghdad akan tetapi, khalīfah bersama kebanyakan rakyatnya tetap sebagai orang-orang Sunni.[4] Para khalīfah Abbāsiyyah yang di bawah kekuasaan Dinasti Buwaihi diantaranya ialah khalīfah al-Mustakfī, al-Muti, at-Tā'i, al-Qādir dan al-Qā'im.[5] Setelah itu,

---

[2] Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 49-50.
[3] C.E. Bosworth, *Dinasti-Dinasti Islam* terj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1993), 122.
[4] M. Mansur Amin, *Dinamika Islam Sejarah Trasformasi dan Kebangkitan* (Yogyakarta: LKPSM, 1995), 96.
[5] Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab* (Jakarta: LOGOS, 1997), 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dinasti Buwaihi pada sekitar tahun 447 H/1055 M digantikan oleh Dinasti Saljūq yang dipimpin oleh Tughrul Bek.[6]

Dinasti Saljūq adalah salah satu suku dari Bangsa Turki yang muncul di Baghdad pada abad XI M dan mereka beraliran Sunni. Posisi dan kedudukan khalīfah Abbāsiyyah di Baghdad lebih baik setelah Dinasti Saljūq berkuasa. Paling tidak, kewibawaannya dalam bidang agama bisa dikembalikan setelah beberapa lama dirampas oleh orang-orang Shī'ah. Meskipun dapat dikuasai oleh Dinasti Saljūq, Baghdad tidak dijadikan sebagai pusat pemerintahan. Akan tetapi, mereka tetap menjaga keutuhan dan keamanan Daulah Abbāsiyyah di Baghdad untuk membendung paham Shī'ah dan mengembangkan mazhab Sunni yang dianut oleh mereka.[7]

Awal munculnya paham Shī'ah Ismā'iliyyah Rafidiyah di Baghdad sendiri di latar belakangi oleh gerakan dakwah rahasia Dinasti Fātimiyah di Meṣir yang berusaha menguasai Irāq dan Timur. Karena itulah mereka mengirim para da'i mereka ke sana. Para Khalīfah Fātimiyah terus melanjutkan usaha mereka dalam menyebarkan dakwahnya.[8] Mereka memanfaatkan situasi kacau di Irāq yang disebabkan konflik para amīr Bani Buwaihi untuk meraih kekuasaan, pemberontakan

---

[6] Dalam berbagai sumber terdapat perbedaan-perbedaan mengenai penulisan nama Tughrul Bek, ada yang menulisnya dengan Tughril Bek, Tughrul Beg dan lain sebagainya. Dalam hal penulisan nama Tughrul Bek ini, penulis menuliskannya dengan "Tughrul Bek" yang merujuk pada karya Ibnu Khalikhan, *Wafayāt al-A'yān* Vol: I (Beirut: Dar Shadar, 1978), 192.

[7] Sulasman dan Suparman, *Sejarah Islam di Asia dan Eropa dari Masa Klasik hingga Modern* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 170-171.

[8] Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Bani Saljuq*, terj. Masturi Irham dan Malik Supar (Jakarta: Al-Kautsar, 2014), 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pasukan dan campur tangan para panglima mereka dalam mengangkat amīr dan melengserkannya. Maka khalīfah Aẓ ẓāhir li'i'zāzidinillaah dari Dinasti Fātimiyah mengirim para da'inya ke Baghdad pada tahun 425 H/1019 M.

Salah satu da'i dan filosof khalīfah al-Manṣūr dari mazhab Ismā'iliyyah Fātimiyah adalah al-Mu'ayyad Fiddīn Hibbatullāh al-Shirāzi. Banyak orang yang terpengaruh dan menerima dakwahnya. [9] Salah satu tokoh yang terpengaruh dakwah Shī'ah ini adalah al-Basāsīrī. Al-Basāsīrī merupakan salah satu budak Baha' al-Dawlah. Sebelumnya, ia adalah budak milik seorang lelaki penduduk kota Basa, karena itulah nama "al-Basāsīrī" dilekatkan kepadanya.[10] Statusnya berubah drastis pada masa kekhalīfahan al-Qā'im Bi'amrillah. Ia menjadi pejabat setia, tidak pernah membangkang perintah khalīfah dan selalu menyebut nama khalīfah disetiap khutbah. Tapi, setelah itu al-Basāsīrī memberontak dan menentang khalīfah.[11]

Ketika tahun 450 H/1058 M, timbul pertikaian besar antara Sunni dan Shī'ah di Baghdad yakni, gerakan pemberontakan Shī'ah Ismā'iliyyah Rafidiyah yang dipimpin oleh Arselān al-Basāsīrī. Al-Basāsīrī sangat memanfaatkan kekosongan Baghdad, dari penjagaan. Ia tiba di Baghdad pada hari Ahad sambil membawa panji-panji putih milik kerajaan Fātimiyah di Meṣir, yang di atasnya tertulis nama khalīfah Fātimiyah. Al-Basāsīrī disambut oleh kaum Shī'ah penduduk Karakh.[12] Basāsīrī

---

[9] Shallabi, *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Bani Saljuq*, 83.
[10] Ibn Kathīr, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah,* vol: XIII (Beirut: Dar Ibn Kathīr Li al-Thaba'ah wa al-Nasyr wa al-Tawazzi', 2015), 149.
[11] Qasim A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh, *Sejarah Islam Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Kini* terj. Zaenal Arifin (Jakarta: Zaman, 2014), 435.
[12] Khatib al-Baghdādī, *Tārikh al-Baghdādī: Tārikh Madināh al-Islam,* vol: I (Beirut: Dar al-Maghrib al-Islami, 2001), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengumpulkan mereka dan memprovokasi mereka untuk menguasai istana khalīfah. Perampasan dan perampokanpun terjadi. Mereka merampas dan menghancurkan rumah-rumah para penganut Ahlussunnah.

Sementara itu, khalīfah mendapati dirinya dalam keadaan terpojok. Al-Basāsīrī mengusir khalīfah dari Baghdad dan mengirimnya ke penguasa daerah Anah, yaitu Maharisy ibn Majla al-Nudwa, Maharisy melayani khalīfah sendiri, selama satu tahun penuh tanpa bersama seorangpun dari keluarganya. Daulah Abbāsiyyah di Baghdad saat itu menjadi terputus. Al-Basāsīrī membalas dendam terhadap sejumblah tokoh Baghdad dengan sangat keras. Atas perintah al-Basāsīrī, khalīfah Fātimiyah Meṣir menyampaikan khutbah. Kaum Shī'ah Rafidiyah pada saat itu sangat senang.[13]

Selanjutnya muncul gerakan Assassin, gerakan ini merupakan sebuah sekte pecahan Shī'ah Ismā'iliyyah yang didirikan oleh Hasan al-Ṣabbāh. Berawal dari setelah wafatnya khalīfah Fātimiyah al-Mustanṣir, putranya yang paling kecil al-Musta'li dibaiat sementara Hasan al-Ṣabbāh memandang bahwa yang pantas menggantikan khalīfah al-Mustanṣir adalah al-Nizār sesuai dengan ajaran Ismā'iliyyah yang mensyaratkan imam adalah anak yang paling tertua dari khalīfah yang digantikan. Ia mulai menyebarkan propoganda untuk mendukung Nizār dan menolak baiat kepada al-Musta'li. Ia menganggap dirinya sebagai wakil Imam dan Ia merencanakan pendirian Dinasti Ismā'iliyyah baru di dunia Islam Timur.

[13] Ibrahim dan Saleh, *Sejarah Islam Jejak Langkah peradaban Islam* , 435-436.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gerakan Ismā'iliyyah ini menggunakan cara-cara dan tipu daya untuk mendapat sasaran-sasarannya. Gerakan ini juga menggunakan cara teror dan serangan bersenjata terhadap musuh-musuhnya. Hasan al-Ṣabbāh telah menggalang kekuatan Shī'ah untuk membunuh para tokoh dan pimpinan muslim Sunni. Gerakan Assassin ini adalah kelompok pembunuh rahasia yang terkoordinir dan telah terlatih dengan baik. Banyak sekali korban-korban dari para tokoh Sunni yang berjatuhan akibat dari aksi gerakan pembunuhan tersembunyi yang dilakukan oleh kelompok Assassin.[14]

Memasuki tahun 451 H/1059 M keadaan Baghdad masih tetap dikuasai oleh al-Basāsīrī, akan tetapi Tughrul Bek telah kembali ke Baghdad. Khalīfah telah dibebaskan dan kembali menduduki kursi kehormatannya pada tanggal 25 Dzulqa'dah tahun 451 H/1059 M lalu kembali ke istana dengan penghormatan besar dan pengawalan super ketat. Setelah Baghdad berhasil direbut dari al-Basāsīrī, Tughrul Bek mempersiapkan tentara untuk menggempur al-Basāsīrī.[15] Tughrul Bek keluar dan mengejar al-Basāsīrī yang kabur ke daerah Waṣīt. Perang berkobar di sana dan pasukan al-Basāsīrī dapat dikalahkan. Al-Basāsīrī akhirnya juga berhasil ditumpas, kepalanya dipenggal dan dikirimkan ke Baghdad.[16]

Penguasa Bani Saljūq merupakan pengikut fanatik Sunni yang menginginkan akidah mereka tertanam kuat dan terkikisnya paham-paham Shī'ah. Semua itu dirasa akan dapat terealisasi dengan jalan penyebaran ilmu, maka dari itu kemudian mereka mendirikan sebuah madrasah. Pendirian madrasah ini adalah

---

[14] Shallabi, *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Bani Saljuq*, 159-168.
[15] As-Suyuthi, *Tārikh Khulafah.* terj. Muhammad Ali Nurdin. (Jakarta: Qisthi Press, 2015), 437.
[16] Ibrahim dan Saleh, *Sejarah Islam Jejak Langkah Peradaban Islam*, 437.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena suatu pertimbangan bahwasanya untuk melawan Shī'ah tidak cukup dengan kekuatan senjata, melainkan juga harus melalui penanaman ideologi yang dapat melawan ideologi Shī'ah. Ini dilakukan karena Shī'ah sangat aktif dan sistematik dalam melakukan indoktrinasi.[17] Pendirian Madrasah pada tahun 457 H/1065 M di Baghdad yang diberi nama madrasah Niẓāmiyah tersebut tentu tak terlepas dari peran penting wazīr Dinasti Saljūq pada waktu itu, yakni Niẓām al-Mulk yang hidup pada 408-483 H/1018-1092 M.[18]

Selain itu al-Ghazālī salah satu ulama' Sunni juga sangat berperan penting dalam penyebaran dan mempertahankan Sunni agar tetap mendominasi. Ia merupakan tokoh intelektual terkemuka yang hidup pada tahun 450-505 H/1058-1111 M. Ia adalah orang yang melancarkan serangan mematikan terhadap mazhab Shī'ah, terutama Shī'ah al-Bātiniyyah Ismā'iliyyah. Ia menulis beberapa buku tentang Shī'ah dan yang paling populer adalah buku yang berjudul *Faẓā'ih al-Bātiniyyah*, buku ini membahas secara khusus tentang keburukan dan kejahatan Shī'ah al-Bātiniyyah.

Adapun penelitian ini fokus pada penumpasan gerakan Shī'ah oleh Dinasti Saljūq di Bahghdad pada abad XI M. Sementara ruang lingkup batasan waktu yang dibahas dalam penelitian ini adalah pada abad XI M, karena kondisi Baghdad pada waktu itu sudah mulai kacau dengan adanya gerakan pemberontakan-pemberontakan yang dilakukan oleh Shī'ah dan pada waktu itupulah telah hadir Dinasti Saljūq yang juga terus melakukan upaya-upaya agar paham Sunni tetap mendominasi di Baghdad.

---

[17] Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan* (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), 61-66.
[18] Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2013), 158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengkajinya, di samping itu juga setelah penulis telusuri, belum ada yang meneliti mengenai pembahasan tersebut sebelumnya. Maka dari itu penulis akan mengkajinya dengan judul **Penumpasan Gerakan Shī'ah Oleh Dinasti Saljūq di Baghdad Pada Abad XI M.**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi Baghdad pada abad XI M?
2. Bagaimana gerakan-gerakan Shī'ah di Baghdad pada masa Dinasti Saljūq?
3. Bagaimana upaya Dinasti Saljūq dalam menumpas gerakan Shī'ah di Baghdad?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kondisi Baghdad pada abad XI M.
2. Mengetahui gerakan-gerakan Shī'ah di Baghdad pada masa Dinasti Saljūq.
3. Mengetahui upaya Dinasti Saljūq dalam menumpas gerakan Shī'ah di Baghdad.

D. Manfaat Penelitian

Studi ini memberikan manfaat dalam dua aspek baik secara teoritis maupun secara praktis, antara lain:

1. Secara Ilmiah (Teoritis)
   a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan mengenai penumpasan gerakan Shī'ah oleh Dinasti Saljūq di Baghdad.
   b. Bisa memberikan informasi tentang penumpasan gerakan Shī'ah oleh Dinasti Saljūq di Baghdad.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Agar menambah bahan dan pengetahuan lebih mendalam dibidang sejarah Islam terutama mengenai penumpasan gerakan Shī'ah oleh Dinasti Saljūq di Baghdad.

2. Secara Akademik (Praktis)

a. Dapat menjadi referensi bagi pemahaman yang tepat mengenai pembahasan yang terkait tentang penumpasan gerakan Shī'ah oleh Dinasti Saljūq di Baghdad.

b. Sebagai pelengkap bagi penelitian yang telah ada dan bahan penelitian bagi yang mempunyai perhatian khusus yang terkait dengan penumpasan gerakan Shī'ah oleh Dinasti Saljūq di Baghdad.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Penulisan skripsi yang berjudul "Penumpasan Gerakan Shī'ah oleh Dinasti Saljūq di Baghdad pada abad XI M", sudah tentu membutuhkan pendekatan dan kerangka teori. Penggambaran mengenai suatu peristiwa sangat tergantung pada pendekatan, seperti dari segi mana memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan dan sebagainya. Hasil pelukisannya akan sangat ditentukan oleh jenis pendekatan yang dipakai. Dalam menghadapi gejala historis yang serba kompleks, setiap penggambaran atau deskripsi menuntut adanya pendekatan yang memungkinkan penyaringan data yang diperlukan.[19]

[19] Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2016), 4-5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk penelitian ini penulis menggunakan pendekatan ilmu politik. Sejarah identik dengan politik. Pada proses politik biasanya masalah kepemimpinan dipandang sebagai faktor penentu dan senantiasa menjadi tolak ukur. Analisis sejarah berkenaan dengan tema-tema kepemimpinan, dapat dipertimbangkan lebih mendalam lagi berdasarkan faktor-faktor sosial, ekonomi dan kultural. Sebab telah menjadi kenyataan sejarah, bahwa bila seorang mampu menduduki posisi sosial tinggi, maka ia akan mudah mengambil peranan sebagai pemimpin dan berkesempatan untuk memperoleh bagian dari kekuasaan.[20]

Sebagaimana pada penelitian ini, para penganut Shī'ah mencoba untuk menduduki posisi sosial tinggi, memberontak ingin menguasai Baghdad agar dapat mempermudah penyebaran aliran Shī'ah. Sementara Dinasti Saljūq yang beraliran Sunni membantu khalīfah Abbāsiyyah di dalam pemerintahannya untuk berupaya mempertahankan kepemimpinan khalīfah Abbāsiyyah agar Sunni terus mendominasi di Baghdad.

Untuk menganalisis fakta-fakta yang berkaitan dengan "Penumpasan gerakan Shī'ah oleh Dinasti Saljūq di Baghdad pada abad XI M" teori yang digunakan dalam penulisan ini adalah teori hegemoni dari Antonio Gramsci. Hegemoni dari bahasa Yunani *hegeistha* yang berarti memimpin, kepemimpinan, kekuasaan yang melebihi kekuasaan yang lain. Namun, dalam kehidupan sehari-hari istilah ini lazimnya

[20] Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos wacana Ilmu, 1999), 17-18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikaitkan dengan dominasi.[21] Gramsci menaruh perhatian pada soal bagaimana kekuasaan dipertahankan dalam suatu negara.[22]

Hegemoni adalah sebuah rantai kemenangan yang didapat melalui mekanisme konsensus ketimbang melalui penindasan terhadap kelas sosial lainnya. Ada berbagai cara yang dipakai, misalnya melalui institusi yang ada di masyarakat yang menentukan secara langsung atau tidak langsung struktur-struktur kognitif dari masyarakat. Dalam konteks ini Gramsci merumuskan konsepnya yang merujuk pada pengertian tentang situasi sosial, politik, dalam terminologinya 'momen', dimana filsafat dan praktek sosial masyarakat menyatu dalam keadaan seimbang. Hegemoni selalu berhubungan dengan penyusunan kekuatan negara sebagai kelas diktator.[23]

Ketika suatu kelompok sosial telah menjadi dominan dan mempertahankan kekuasaannya dalam genggamannya, mereka harus terus memimpin, sebab hegemoni tidak pernah dapat diperoleh begitu saja melainkan harus diperjuangkan sebagai upaya mempertahankan dan memperkuat otoritas sosial dari kelompok yang berkuasa dan melakukan kompromi apabila terjadi aktifitas kekuatan oposisi.[24]

Sebagaimana keterkaitan teori dengan skripsi ini. Dinasti Saljūq berusaha untuk mempertahankan hegemoni atau dominasi Ahlussunnah di Baghgdad. Begitupulah dengan Shī'ah yang terus berusaha melakukan gerakan-gerakan

---

[21] Arif Mansuri, *Teori Politik* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 69.
[22] Peter Beilharz, *Teori-Teori Sosial* terj. Sigit Jatmiko (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 201-203.
[23] Nezar Patria dan Andi Arif, *Antonio Gramsci; Negara dan Hegemoni* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 120-121. Mengutip dari Gwyn A Williams, The Concept of 'egemonia' in the Thought of Antonio Gramsci", Journal of the History of Ideas, Vol.21, No.4 (Oct-Dec. 1960), 587.
[24] Roger Simon, *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci* terj. Kamdani dan Imam Baehaqi (Yogyakarta: INSIST, 1999), 45-46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemberontakan agar Shī'ah yang mendominasi menggantikan Sunni di Baghdad. Beberapa upaya telah dilakukan oleh Dinasti Saljūq termasuk dengan intelektual yakni dengan cara mendirikan madrasah yang dibantu oleh wazīr Niẓām al-Mulk dan peran ulama' al-Ghazālī agar Ahlussunnah tetap bertahan mendominasi di Baghdad.

Selain teori yang sudah disebutkan, pada penelitian ini juga menggunakan teori relasi kuasa dari Michel Foucault, kekuasaan bagi Foucault bukanlah milik, melainkan strategi. Kekuasaan adalah soal praktek yang terjadi dalam suatu ruang lingkup tertentu dimana dalam ruang lingkup tersebut ada banyak posisi yang secara strategis berkaitan satu dengan yang lain dan senantiasa mengalami pergeseran. Strategi berlangsung dimana-mana saat terdapat susunan, aturan-aturan dan sistem-sistem regulasi. Kekuasaan tidak datang dari luar, melainkan menentukan susunan-susunan, aturan-aturan dan hubungan-hubungan dari dalam dan memungkinkan semua itu terjadi. Kekuasaan selalu bertautan dengan pengetahuan. Pengetahuan tidak berasal dari salah satu subyek yang mengenal, tetapi dari relasi-relasi kekuasaan yang menandai subyek tersebut.[25]

Teori ini berkaitan dengan relasi-relasi kekuasaan yang dilakukan antara Daulah Abbāsiyyah meminta bantuan kepada Dinasti Saljūq. Selain itu juga relasi yang dilakukan Arselān Basāsīrī dengan khalīfah Fātimiyah untuk mengembangkan Shī'ah di Baghdad dengan berusaha menguasai Baghdad. Semua saling melakukan relasi kuasa untuk mempertahankan kekuasaan dan aliran keagamaannya masing-masing yakni Sunni dan Shī'ah. Hingga relasi pengetahuan intelektual antara

[25] Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, *Teori-Teori Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemerintahan Saljūq yang mendukung adanya pendirian madrasah Niẓāmiyah yang didirikan oleh wazīrnya Niẓām al-Mulk sebagai upaya untuk mempertahankan Sunni.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk menunjang hasil penelitian, penulis telah menemukan ada beberapa pembahasan mengenai penelitian terdahulu yang serupa diantaranya:

1. Skripsi yang di tulis oleh Tamamun Ni'mah yang di beri judul "Bani Saljuq dalam Pemerintahan Abbasiyah (429-475 H/1038-1092 M)". Membahas tentang pembentukan Bani Saljūq sampai masuknya ke Baghdad, keberhasilan pemerintahan Sultan Saljūq dalam memerintah dan peranan Dinasti Saljūq terhadap pemerintahan Abbāsiyyah. Skripsi ini dapat disimpulkan bahwasanya para Sultan Saljūq seperti Tughrul Bek, Alb Arselān dan Malik Shah telah mencapai keberhasilan dalam kepemimpinannya termasuk juga peranannya dalam pemerintahan Daulah Abbāsiyyah yang meliputi; perananya dalam pemulihan keamanan, bidang militer dan ilmu pengetahuan.[26]

[26] Tamanun Ni'mah, *Bani Saljuq dalam Pemerintahan Abbasiyah (429-475 H/1038-1092 M),* (Skripsi, IAIN Sunan Ampel, Fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya, 2000).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Skripsi yang ditulis oleh Dwiyanto yang berjudul "Peran Madrasah Niẓāmiyah dalam Pengembangan Paham Suni di Baghdad". Membahas tentang Madrasah Niẓāmiyah, perkembangan paham Sunni serta peran Madrasah Niẓāmiyah dalam mengembangkan paham Suni. Kesimpulan dari skripsi ini yakni, madrasah Niẓāmiyah adalah sebuah ide setelah konflik dan kekerasan antara kelompok Sunni dan Shī'ah, madrasah Niẓāmiyah diharapkan dapat menguatkan paham Sunni.[27]
3. Artikel jurnal yang ditulis oleh M. Nuruddin yang berjudul "Dinasti Saljuq dan Pengaruhnya Terhadap Aliran Ahlussunnah Waljama'ah di Dunia Islam" membahas tentang asal-usul dan perkembangan Dinasti Saljūq serta perkembangan Sunni pada masa Dinasti Saljūq hingga runtuhnya Dinasti Saljūq. Jurnal tersebut menyimpulkan bahwa pada saat periode kemunduran 1 Dinasti Saljūq muncul untuk memperbaiki keadaan dan memajukan faham yang dianutnya yakni Ahlussunnah.[28]
4. Artikel jurnal yang ditulis oleh Mudzirin Yusuf yang berjudul "Bani Saljuq dan Kebangkitan Peradaban Daulah Abbasiyah" yang isinya membahas tentang Bani Saljūq dan Daulah Abbāsiyyah. Di dalam Jurnal ini disimpulkan mengenai pengaruh dan hubungan Bani Saljūq terhadap Daulah Abbāsiyyah. Hubungan

[27] Dwiyanto, *Peran Madrasah Niẓāmiyah dalam Pengembangan Paham Suni di Baghdad"* (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya, 2015).
[28] M. Nuruddin, "Dinasti Saljūq dan Pengaruhnya Terhadap Aliran Ahlussunnah Waljama'ah di Dunia Islam" *Jurnal Fikrah* Vol. 2 No.1, Juni 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka tidak terbatas pada masalah pemerintahan namun, juga diperkuat dengan adanya perkawinan antara keluarga Daulah Abbāsiyyah dengan Bani Saljūq.[29]

5. Artikel jurnal yang ditulis oleh M. Asrori Alfa yang berjudul " Nizam Al-Mulk dan Dinamika Perkembangan Pendidikan (Telaah atas Sebagian Kesuksesan Bani Saljuq)" yang membahas tentang sejarah pembentukan Dinasti Saljūq, Riwayat Hidup Niẓām al-Mulk, dan Dinamika Perkembangan Pendidikan Niẓāmiyah. Kesimpulan dari jurnal ini ialah mengenai masa pemerintahan Bani Saljūq yang penting untuk diperhitungkan umat Islam. Hal itu, merupakan salah satu berbagai indikator yang menggembirakan dan membuat peradaban Islam maju, lebih-lebih berorientasi ke arah persoalan-persoalan ilmu pengetahuan dan sains. Hadirnya madrasah-madrasah di era Niẓām al-Mulk bukan berarti hanya berorientasi ke arah ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan sangat terkait dengan fenomena kebijakan dinamika politik pemerintahan kekuasaan sebelumnya. Dukungan Saljūq terhadap madrasah menciptakan landasan yang luas bagi pendidikan guru-guru agama Sunni dan penyebaran ajaran Sunni ditengah masyarakat luas.[30]

Penelitian yang penulis lakukan tentu berbeda dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya karena dalam hal ini, penulis memfokuskan pada gerakan-gerakan pemberontakan Shī'ah yang dilakukan oleh al-Basāsīrī dan kelompok Hasan

---

[29] Mudzirin Yusuf, "Bani Saljūq dan Kebangkitan Peradaban Daulah Abbāsiyyah", *Jurnal THAQAFIYYAT* Vol. 14 No. 1 2013.

[30] M. Asrori Alfa, " Niẓām al-Mulk dan Dinamika Perkembangan Pendidikan (Telaah atas Sebagian Kesuksesan Bani Saljūq)", *Jurnal el Harakah* No. 50 September-November, 1998. 38-41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Ṣabbāh sekaligus penumpasan yang dilakukan oleh Dinasti Saljūq, peristiwa ini terjadi di Baghdad pada sekitar abad XI M.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini berupa kajian pustaka. Adapun metodenya adalah metode sejarah.[31] Langkah-langkah dalam pengumpulan sumber, kritik intern dan ekstrn, analisis dan interpretasi, dan penyajian dalam bentuk tulisan.[32]

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

   Pengumpulan sumber-sumber yaitu proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber, data-data, atau jejak sejarah. Sumber sejarah disebut juga data sejarah. Tahapan ini merupakan tahapan yang pertama dilakukan oleh penulis yaitu melakukan penelitian dengan mengumpulkan sumber-sumber. Baik itu yang bersifat primer maupun sekunder.[33] Suatu prinsip didalam heuristik ialah sejarawan harus mencari sumber primer. Sumber primer di dalam penelitian sejarah adalah sumber yang disampaikan oleh saksi mata atau sezaman. Sementara yang tidak sezaman di sebut dengan sumber sekunder. Segala bentuk sumber tertulis, baik primer maupun sekunder, biasanya tersajikan dalam aneka bahan dan ragam tulisan.[34] Dari hasil pengumpulan sumber-sumber ini penulis mengumpulkan beberapa buku yang terkait dengan penumpasan gerakan Shī'ah

[31] Louis Gottsclak, *Mengerti Sejarah* terj. Nugroho Susanto (Jakarta: UI Press, 1986), 32.
[32] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001), 84.
[33] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (yogyakarta: yayasan bentang budaya, 2011), 12.
[34] Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 201I), 104-105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh Dinasti Saljūq di Baghdad pada abad XI M. Sumber primer maupun sumber-sumber sekunder yang berhubungan dengan penelitian ini yakni:

a. Sumber Primer

1) Karya Al-Baghdādī yang berjudul *Tārikh al-Baghdādī*

2) Karya Ibn Kathīr dengan judulnya *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*.

3) Karya Ibn Khalikān berjudul *Wafayāt al-A'yān*.

b. Sumber Sekunder

1) Karya Qasim A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh, *Sejarah Islam Jejak Langkah peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Kini* yang sudah diterjemahkan oleh Zaenal Arifin.

2) Karya Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Bani Saljuq*, penerjemah Masturi Irham dan Malik Supar.

3) Karya Philip K. Hitti, *History of the Arabs* terjemahan Cecep Lukman Yasin dan Dedi Riyadi.

4) Karya Imam As-Suyuthi, *Tarik Khilafah*, penerjemah M. Ali Nuruddin

5) Karya Bernard Lewis yang berjudul *The Assaasins*

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

kritik sumber, sebagai upaya mencari kebenaran fakta, kebenaran sejarah, dan apa yang sebenarnya terjadi. Kritik sumber ada dua, yakni kritik ekstern dan kritik Intern, sesuai dengan aspek dalam sumber sejarah. Aspek ekstern itu menyangkut persoalan apakah sumber itu memang merupakan sumber yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperlukan, artinya benar-benar sumber sejati sesuai yang diperlukan. Terkait dengan ini maka kritik ekstern bertugas menjawab tiga pertanyaan. Yakni, sumber itu memang sumber yang dikehendaki, sumber itu asli atau turunan, sumber itu utuh atau telah berubah.

Selanjutnya aspek intern berkaitan dengan persoalan apakah sumber itu dapat memberikan informasi yang dibutuhkan. Karena itu kritik intern harus membuktikan bahwa kesaksikan yang diberikan oleh suatu sumber itu memang dapat dipercaya. Demikianlah melalui kritik sumber diharapkan akan mendapatkan fakta yang siap untuk direkontruksi sedemikian rupa menjadi kisah sejarah. Sudah tentu kisah sejarah yang benar sesuai dengan kaidah kebenaran dalam sejarah.[35]

Adapun data-data atau sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan skripsi ini ialah sumber primer, sumber tersebut dicatat sezaman dengan peristiwa yang akan dibahas oleh penulis. Sumber primer tersebut ialah *Tārikh al-Baghdādī,* karya Khatib al-Baghdādī (392-463 H/1002-1070 M). Ia hidup pada abad ke-4 H, dan melihat langsung kondisi atau peristiwa pemberontakan Shī'ah di Baghdad pada tahun 450 H/1058 M yang artinya karyanya ia susun sebelum Ia wafat. Adapun sumber primer lainnya ialah, berupa karya-karya sejarah Islam klasik.

Sumber-sumber tersebut walaupun tidak sezaman dengan peristiwa yang akan penulis bahas, akan tetapi sumber ini ditulis oleh sejarawan yang masanya

[35] Sardiman AM, *Memahami Sejarah* (Yogyakarta: BIGRAF Publishing, 2004), 102-105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak jauh dengan peristiwa yang akan penulis bahas, yakni terpaut sekitar 3 abad. Tentunya sumber-sumber tersebut tidak diragukan lagi keabsahannya oleh para sejarawan lain, dikarenakan sumber-sumber tersebut sudah melewati beberapa Abad dan tetap menjadikan sumber sejarah oleh para sejarawan Islam maupun non-Islam, baik sejarawan klasik maupun kontemporer untuk menggali informasi mengenai sejarah Islam klasik.

sumber-sumber tersebut antara lain kitab *Wafayāt al-A'yān* karya Ibn Khalikān (608-681 H/1211-1283 M), kitab ini memuat tentang biografi tokoh-tokoh umat Islam terkemuka yang hidup sebelum Ibn Khalikān hingga akhir hayatnya. Kitab ini penulis gunakan untuk melengkapi biografi tentang Arselān al-Basāsīrī. Selanjutnya ialah kitab al-Bidāyah wa al-Nihāyah karya Ibn Kathīr (701-774 H/1308-1381 M), secara kompleks kitab ini membahas sejarah mulai dari awal penciptaan alam semesta ini sampai akhir hayat Ibn Kathīr, termasuk peristiwa pemberontakan Shī'ah di Baghdad yang dipimpin oleh al-Basāsīrī pada tahun 450 H/1058 M. Kitab ini membahas secara rinci peristiwa tersebut dari latar belakang munculnya gerakan Shī'ah Fātimiyah Ismā'iliyyah di Baghdad, tokoh-tokohnya serta upaya yang dilakukan untuk membendung gerakan ini.

3. Interpretasi

Pada tahap interpretasi, dilakukan penafsiran terhadap sumber-sumber yang sudah mengalami kritik internal dan eksternal dari data-data yang diperoleh. Setelah fakta untuk mengungkap dan membahas masalah yang diteliti cukup

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memadai, kemudian penulis melakukan penafsiran akan makna fakta dan hubungan antara satu fakta dengan fakta lain. Penafsiran atas fakta harus dilandasi oleh sikap objektif.[36]

Pada akhirnya dapat diketahui kausalitas dan kesesuaian dengan masalah yang dibahas. Penulis menguraikan tentang penumpasan gerakan Shī'ah oleh Dinasti Saljūq di Baghdad pada abad XI M. penulis akan berusaha semaksimal mungkin untuk objektif dalam penafsiran terhadap data-data yang diperoleh dalam menafsirkan sumber-sumber yang telah didapat dengan berdasarkan sumber yang berhasil penulis himpun mulai dari kondisi Baghdad pada abad XI M, gerakan-gerakan pemberontakan Shī'ah di Baghdad, upaya yang dilakukan Dinasti Saljūq untuk menanggulangi gerakan Shī'ah, sehingga bisa diketahui bagaimana terjadinya penumpasan gerakan Shī'ah yang dilakuakan oleh Dinasti Saljūq di Baghdad pada abad XI M.

4. Historiografi

Fase terakhir bagi metode ini adalah fase pemaparan sejarah. Tentu saja penulisan sejarah tidak menjadi lebih mudah kecuali apabila semua data-data telah tersedia dimuka peneliti dalam keadaan pasti, urut dan jelas, dan apabila peneliti membayangkan sasaran penelitian sebagai satu kesatuan, serta menyadari pentingnya penisbatan terhadap bagian-bagian yang berbeda-beda, dan

[36] Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer* (Jakarta: Idayu, 1978), 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan bahasa yang bagus untuk menulisnya.[37] Layaknya laporan penelitian ilmiyah penulis menuangkan penelitian sejarah kedalam suatu karya berupa skripsi. Membahas mengenai "penumpasan gerakan Shī'ah oleh Dinasti Saljūq di Baghdad pada abad XI M" Penulisan ini diharapkan memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal hingga akhir.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai isi penelitian maka, pembahasan dibagi menjadi lima bab. Adapun rincian masing-masing bab disusun sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Kondisi Baghdad pada abad XI M, akan menguraikan tentang kondisi sosial dan kondisi keagamaan di Baghdad.

BAB III: Gerakan-gerakan Shī'ah di Baghdad pada masa Dinasti Saljūq, akan membahas mengenai gerakan Shī'ah al-Basāsīrī dan gerakan Shī'ah Hasan bin al-Ṣabbāh yang akan dijelaskan secara rinci mulai dari akar gerakan Shī'ah di Baghdad, proses terjadinya gerakan, serta dampak dari gerakan Shī'ah.

[37] Khusni Utsman, *Metode Penelitian Sejarah* terj: Muin Umar (Jakarta: Departemen Agama, 1986), 219.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV: Upaya Dinasti Saljūq dalam menumpas gerakan Shī'ah di Baghdad. menguaraikan tentang penumpasan Gerakan Shī'ah dan pendirian Madrasah Niẓāmiyah serta kontribusi ulama al-Ghazālī.

BAB V: untuk bab kelima yaitu bab terakhir yang merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KONDISI BAGHDAD PADA ABAD XI M

Baghdad adalah sebuah kota yang didirikan oleh khalīfah Abbāsiyyah kedua, yang bernama al-Manṣūr pada tahun 144 H/762 M dan terletak dipinggir sungai Tigris.[1] al-Manṣūr membangun kota Baghdad menjadi sebuah kota yang megah.[2] Baghdad dijadikan sebagai pusat pemerintahan Daulah Abbāsiyyah dan dianggap penting oleh semua orang Islam, terutama masyarakat Baghdad sendiri. Karena Baghdad merupakan salah satu pusat peradaban serta kebudayaan Islam. Daulah Abbāsiyyah pada abad XI M masih tetap menguasai Baghdad. Sebagaimana Daulah Abbāsiyyah kekuasaannya berlangsung dalam rentang waktu yang panjang, dari tahun 132-656 H/750-1258 M.

Selama Daulah Abbāsiyyah ini berkuasa, pola pemerintahan yang diterapkan berbeda-beda sesuai dengan perubahan politik dan faham keagamaan. Biasanya para sejarawan membaginya menjadi lima periode dan pada abad XI M, termasuk kedalam periode ketiga yakni pada tahun 334-447 H/945-1055 M, ialah masa kekuasaan Dinasti Buwaihi dalam pemerintahan Khalīfah Abbāsiyyah periode ini disebut juga masa pengaruh Persia kedua dan periode keempat pada tahun 447-590 H/1055-1195 M, ialah masa kekuasaan Dinasti Saljūq dalam pemerintahan khalīfah Abbāsiyyah, biasanya disebut juga dengan pengaruh Turki kedua.[3] Sekitar akhir abad X M dan abad XI M khalīfah benar-benar tidak dapat

---

[1] Hitti, *History of the Arabs*, 363.
[2] Rizem Airid, *Pesona Baghdad dan Andalusia* (Yogyakarta: Diva Press, 2017), 23.
[3] Imam Nawawi et al, *Ensiklopedia Sains Islami Sejarah* (Tangerang: PT Kamil Pustaka, 2015), 1I5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjalankan peran politik dan keagamaannya. Para sultan merampas kekuasaan aktual khalīfah, permusuhan sektarian telah menghapus otoritas keagamaan mereka.[4]

A. Kondisi Politik

Politik dalam pengertian modern dapat dihubungkan dengan pelaksanaan kekuasaan dalam masyarakat atau negara. Kekuasaan kenegaraan menjadi topik yang sangat menonjol dalam Islam.[5] Politik tidak hanya membicarakan tentang perselisihan aliran atau gerakan saja tetapi politik juga membicarakan mengenai ketatanegaraan atau kenegaraan, seperti tata cara pemerintahan, dasar-dasar pemerintahan, tindakan siasat dan lain sebagainya yang terkait dengan pemerintahan suatu negara atau terhadap negara lain.[6]

Demikian juga dengan pemerintahan Abbāsiyyah di Baghdad yang mempunyai struktur administrasi dan sistematika pemerintahan sebagai berikut: khalīfah, merupakan jabatan yang tertinggi didalam susunan pemerintahan Daulah Abbāsiyyah, dengan bentuk pemerintahan monarki, yaitu khalīfah yang diwarisi oleh turun temurun, dengan masa jabatan seumur hidup. Sedangkan wakil khalīfah ada tiga yaitu. Pertama, wakil khalīfah dalam urusan sipil yang disebut dengan wazīr. Kedua, amīr adalah wakil khalīfah dalam urusan militer dan yang

---

[4] Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam* terj. Ghufron A. Mas'adi (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), 278.
[5] A. Rahman Zainuddin, "Ilmu Sejarah Sosial dan Politik" dalam *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam 4 Pemikiran dan Peradaban* ed. Taufik Abdullah (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002), 269.
[6] Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 272-273.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terakhir ialah Qadhi yaitu wakil khalīfah dalam urusan peradilan. Sedangkan yang paling penting dari ketiga struktur diatas adalah yang kedua yaitu Amīr.

Memang dalam sejarah Daulah Abbāsiyyah di Baghdad, militer merupakan persoalan yang sangat penting, karena terdapat unsur-unsur perebutan kekuasaan antara bangsa Arab dengan bangsa Persia, kemudian dengan bangsa Turki dan hal ini juga terjadi pada Dinasti Buwaihi. Saat akhir abad X M, khalīfah lebih mempercayai bangsa Persia dari pada bangsanya sendiri yakni, bangsa Arab.[7]

Pemerintahan Baghdad pada abad XI M masih tetap di pegang oleh Daulah Abbāsiyyah akan tetapi dibawah kekuasaan dan kendali Dinasti Buwaihi. Semakin lama Dinasti Buwaihi semakin kuat memegang kendali politik pemerintahan para khalīfah, bahkan mereka yang paling berperan dalam mengangkat dan melengserkan khalīfah. Para khalīfah tidak lagi mempunyai kekuasaan, mereka hanya dijadikan sebagai simbol pemerintahan, padahal sebenarnya yang menjalankan roda pemerintahan dan mempunyai kuasa penuh adalah Dinasti Buwaihi.

Khalīfah-khalīfah Abbāsiyyah pada zaman Buwaihi ini diantaranya ialah al-Mustakfi (333-334 H/944-946 M), al-Mu'ti (334-363 H/946-974 M), at-Tā'i (363-381 H/974-911 M), al-Qadir (381-422 H/911-1031), dan Al Qā'im.[8] Sementara, sebelas tokoh Buwaihi yang menjabat sebagai panglima besar *(amīr al-'umarā')* secara de facto menjadi kepala pemerintahan, mereka adalah sebagai berikut: Amad Mu'iz ad-Daulah (334 H/945 M), Bakhtiar Izz ad-Daulah (356

[7] Noer M. Matdawam, *Lintasan Sejarah Kebudayaan Islam 2* (Yogyakarta: Bina Karier, 1986), 94-96.
[8] Ahmad Shalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 3* (Jakarta: Al Husna Zikra, 1997), 327.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H/967 M), Adhd ad-Daulah (367 H/978 M), Shāms ad-daulah (372 H/983 M), Sharaf ad-Dualah (376 H/987 M), Baha' ad-Daulah (379 H/989 M), Sultan ad-Daulah (403 H/1012 M), Musarrif ad-Daulah (411 H/1021 M), Jalāl ad-Daulah (416 H/1025 M) Imaduddin Abū Kālījār (435 H/1044 M), dan Malik ar-Rahīm (440 H/1084 M). Panglima besar terakhir ini berkuasa hingga tahun 447 H/1055 M.[9]

Periode ini merupakan masa-masa yang sulit. Di samping gambaran yang mengagumkan dari kehidupan intelektual yang intens tetapi, harus dilihat pula ketakutan masyarakat yang berlapis-lapis. Setelah naiknya Buwaihiyah, kekerasan didalam kota berlanjut tetapi, dalam bentuk yang berbeda, setidaknya dipermukaannya. Ketegangang-ketegangan antar aliran berlangsung sengit lebih dari pada yang terlihat dipermukaannya, dan konflik dikalangan orang-orang Turki Dailami meledak dan melebar ke wilayah-wilayah konflik yang lain.

Demikian, ketika Baghdad pada masa Buwaihiyah dilanda perselisihan dan kerusuhan masa, kekacauan kota ini sebenarnya tidak lain dari sebuah tahap kemunduran yang tengah berlangsung dari ibu kota kerajaan Islam yang pernah jaya. Adhud al-Daulah yang untuk sementara waktu mampu mengurangi kecenderungan menurun ini dengan melakukan tindakan-tindakan yang keras. Ia membuang orang-orang yang membuat kerusuhan, mengambil tindakan yang keras, atas pelaku-pelaku kejahatan.[10]

---

[9] Nur Ahmad Fadhil Lubis "Dinasti Abbasiyah" dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam 2 Khilafah ed, Taufik Abdullah* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve, 2002), 85.

[10] Joel L. Kraemer, *Renaisans Islam: Kebangkitan Intelektual dan Budaya Pada Abad Pertengahan* (Bandung: Mizan, 2003), 87-89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kekuasaan politik Dinasti Buwaihi di Baghdad tidaklah lama bertahan. Setelah generasi pertama, kekuasaan menjadi ajang pertikaian diantara anak-anak mereka. Masing-masing merasa paling berhak atas kekuasaan pusat di Baghdad. Pertikaian antara 'Izz al-Daulah Bakhtiar, putera Mu'izz al-Daulah dan Adhad al-Daulah, putera Imad al-Daulah, dalam perebutan jabatan amīr al-'umarā'. Perebutan kekuasaan dikalangan keturunan Dinasti Buwaihi ini merupakan salah satu faktor internal yang membawa kemunduran dan kehancuran pemerintahan mereka. Faktor internal lainnya adalah pertentangan dalam kubuh militer, antara golongan yang berasal dari Dailam dengan keturunan Turki. Mu'izz al-Daulah menjabat sebagai amīr al-'umarā' persoalan itu dapat diatasi, tetapi manakala jabatan itu diduduki oleh orang-orang yang lemah, masalah tersebut muncul ke permukaan sehingga mengganggu stabilitas dan menjatuhkan wibawa pemerintahan.

Sejalan dengan makin melemahnya politik Dinasti Buwaihi, makin banyak pula gangguan dari luar yang membawa kepada kemunduran dan kehancuran Dinasti Buwaihi. Faktor-faktor eksternal tersebut diantaranya makin gencarnya serangan-serangan Bizantium ke dunia Islam dan makin banyaknya Dinasti-Dinasti kecil yang membebaskan diri dari kekuasaan pusat di Baghdad. Dinasti itu antara lain, Dinasti Fātimiyah yang memproklamasikan dirinya sebagai pemegang jabatan khilafah di Meṣir, Ikhshidiyah di Meṣir dan syiriyah, Hamdan di Aleppo dan lembah Furat, Ghaznawi di Ghazna dekat Kabūl, hingga akhirnya Dinasti Saljūq berhasil merebut kekuasaan Baghdad dari tangan Dinasti Buwaihi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jatuhnya kekuasaan Dinasti Buwaihi ke tangan Saljūq bermula dari perebutan kekuasaan di dalam negeri. Ketika al-Malik ar-Rahīm memegang jabatan amīr al-'umarā', kekuasaan itu dirampas oleh panglimanya sendiri, yang bernama Arselān al-Basāsīrī. Dengan kekuasaan yang ada ditangannya, al-Basāsīrī berbuat sewenang-wenang terhadap al-Malik ar-Rahīm dan khalīfah al-Qā'im dari Bani Abbāsiyyah, bahkan Dia mengundang khalīfah Fātimiyah al-Mustanṣir untuk menguasai Baghdad. Hal ini mendorong khalīfah untuk meminta bantuan kepada Tughrul Bek dari suku bangsa Turki. Dinasti Saljūq yang bertempat di negeri Jabal. Pada tanggal 18 Desember 447 H/1055 M pimpinan Saljūq itu memasuki Baghdad. Malik ar-Rahīm sebagai amīr al-'umarā' Dinasti Buwaihi yang terakhir kemudian dipenjarakan. Dengan demikian berakhirlah kekuasaan Dinasti Buwaihi di Baghdad dan dimulainya kekuasaan Dinasti Saljūq di Baghdad.[11]

Awal masa kekuasaan Dinasti Saljūq masuk ke Baghdad, kondisi sosial politik sedang tidak stabil, bahkan cenderung kacau. Kekhalīfahan Abbāsiyyah dalam kondisi mundur. Kekuasaan etnik Arab sedang kalah bersaing. Ini menunjukkan bahwa kekuasaan Baghdad secara otomatis lemah. Dalam kekuasaannya, Saljūq Turki tampil sebagai penguasa yang kukuh dalam mengembangkan paham Sunni di wilayah kekuasaannya. Pasca keruntuhan Dinasti Buwaihi yang notabene berpaham Shī'ah, penguasa Saljūq menghadirkan beberapa program untuk menekan perkembangan paham Shī'ah sekaligus

[11] Yatim, *Sejarah Peadaban Islam*, 69-72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan paham Sunni yang menjadi identitas awal kekhalīfahan Daulah Abbāsiyyah.[12]

Karena memang sistem dan manajemen pemerintahan di Baghdad dalam kondisi lemah. Kekuasaan khalīfah hanya lambang, namanya cukup disebut dalam khutbah-khutbah dari atas mimbar. Penguasa yang sebenarnya berada di tangan Sultan Saljūq yang berkuasa penuh atas tentara dan politik yang berjalan penuh dinamika.[13] Sementara di bidang politik, pusat kekuasaan juga tidak terletak di kota Baghdad. Saljūq membagi wilayah kekuasaan menjadi beberapa propinsi dengan seorang gubernur untuk mengepalai masing-masing propinsi tersebut.[14]

B. Kondisi Agama

Kondisi keagamaan atau teologi di Baghdad pada sekitar abad XI M. Mazhab Sunni masih tetap mendominasi sebagai mazhab yang dianut masyarakat Baghdad dari pada aliran lain seperti Shī'ah, Khawarij dan Mu'tazilah bahkan mazhab Sunni menjadi mazhab resmi pemerintahan Abbāsiyyah di Baghdad. Akan tetapi, pada awal abad XI M hingga pertengahan abad Daulah Abbāsiyyah di Baghdad berada dibawah pengaruh Dinasti Buwaihi yang bermazhab Shī'ah, Dinasti Buwaihi ini sangatlah bersemangat dalam menyebarkan Shī'ah.[15]

---

[12] Taufiqurrahman, *Sejarah Sosial Politik Masyarakat Islam Daras Sejarah Peradaban Islam* (Surabaya: Pustaka Islamika, 2003), 32.
[13] Imam Ghazali Said, *Pengkafiran Sesama Muslim Menurut Abu Hamid Al-Ghazali* (Surabaya: Diantama, 2012), 6.
[14] Nina M. Armando et al, *Ensiklopedi Islam 1*(Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005), 10.
[15] Bosworth, *Dinasti-Dinasti Islam*, 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun seperti itu akan tetapi, khalīfah bersama kebanyakan rakyatnya masih tetap sebagai orang-orang yang bermazhab Sunni.[16]

Sejak Dinasti Buwaihi menguasai pemerintahan di Bahgdad dan sebagai penganut Shī'ah Dua Belas, Dinasti Buwaihi banyak menghidupkan shi'ar Shī'ah. Buwaihiyah sangat bersifat Muslim Shī'ah dan juga menunjukkan ciri-ciri Iran yang menonjol. Buwaihiyah mendorong masyarakat untuk merayakan hari-hari raya Shī'ah dan berziara ketempat-tempat suci Shī'ah, misalnya Karbalā dan Najaf.[17]

Perayaan Shī'ah mulai diadakan, terutama upacara kematian Husein bin Alī bin Abi Thalib setiap tanggal 10 Muharam, pedagang-pedagang diharuskan menutup kedai-kedai mereka, laki-laki diharuskan berpakain luar serba hitam sedangkan kaum wanita jika ingin keluar harus menutup rambut mereka, menghitamkan wajah, berpakaian koyak-koyak sambil menangis dan meratap serta menampar muka mereka sendiri. Sedangkan pada 18 Zulhijjah, Mu'izz ad-Daulah memerintahkan supaya rakyat pada waktu itu menggunakan pakaian yang paling baik, menghias dinding-dinding rumah, memasang lampu-lampu agar terang benderang dan merayakan peristiwa Ghadir Khum.[18]

Perlu diketahui bahwa perayaan-perayaan Shī'ah ini dijadikan perayaan resmi didalam Daulah Abbāsiyyah. Ketika kekuasaan dibawah pemerintahan Buwaihiyah bahkan keluarga Buwaihi selama memegang tampuk kekuasaan, mendirikan bangunan-bangunan besar dan megah pada tempat-tempat yang

---

[16] Amin, *Dinamika Islam Sejarah Trasformasi dan Kebangkitan*, 96.
[17] Rana Bokhari dan Mohammad Seddon, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta:Kementrian Agama RI, 2010), 80-81.
[18] Shalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 3*, 332.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpandang bersejarah oleh aliran Shī'ah. Misalnya pada makam para al-Imam didirikan bangunan besar yang megah. Sampai saat ini bangunan-bangunan tersebut masih dapat disaksikan, seperti makam Musa al-Kazhim di Baghdad dan al-Ridha di Meshad dan lain sebagainya.[19]

Pendirian pusat-pusat pengajaran Shī'ah diberbagai kota, termasuk Baghdad, dan pemberian dukungan terhadap para pemikir dan penulis Shī'ah. Memang pada masa kekuasaan Dinasti Buwaihi bersamaan dengan bermulanya masa "ketidak hadiran agung" *(al-ghaibah al-kubra)* imam ke-12 dan saat itu pula terjadi kristalisasi penting dalam periode pembentukan madzhab Shī'ah. Periode Buwaihi diwarnai dengan kegiatan penulisan. Para pemikir penting, di samping pakar-pakar teori Shī'ah, sempat menuliskan ide-ide mereka.[20]

Kendati mereka berbuat demikian, khalīfah Abbāsiyyah tetap dibiarkan meneruskan kepemimpinan simbolis bagi Umat Islam. Ketika Dinasti Buwaihi mencoba memaksakan kehendaknya untuk memasukkan Shī'ah ke dalam masyarakat di Baghdad, reaksi masyarakat memberontak karena tidak sepaham dengan mayoritas masyarakat di Baghdad yang kebanyakan beraliran Sunni.[21]

Ketika Abū Kālījār meninggal tahun 439 H/1048 M dan digantikan oleh putera tertuanya dengan gelar Malik ar-Rahīm, Dinasti Buwaihi mulai melemah dan kaum Saljūq mulai bergerak lagi. Kekacauan terjadi di Irāq. Tentara Turki sering tidak bisa dikendalikan, terjadi pertempuran antara kaum Sunni melawan

---

[19] Joesoef So'uyb, *Sejarah Daulah Abbasiyah 2* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 175.
[20] Muzayyana, *Sejarah Peradaban Islam 2* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 50-55.
[21] Taufik Abdullah, *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam 2*, 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaum Shī'ah, dan berbagai kelompok lokal diseluruh negara mencoba untuk mencari keuntungan bagi diri sendiri.[22]

Pada tahun 447 H/1055 M posisi Dinasti Buwaihi telah digantikan oleh Dinasti Saljūq. Penakhlukan Dinasti Saljūq terhadap Dinasti Buwaihi di Irāq dan masuknya mereka ke Baghdad, merupakan kemenangan Ahlussunnah terhadap Shī'ah. Para penguasa Saljūq merupakan pengikut fanatik Sunni yang menginginkan akidah mereka tertanam kuat dan terkikisnya paham-paham Shī'ah.[23] Posisi dan kedudukan khalīfah lebih baik setelah Dinasti Saljūq berkuasa. Paling tidak, kewibawaannya dalam bidang agama dikembalikan setelah beberapa lama dirampas oleh orang-orang Shī'ah. Dinasti-dinasti kecil yang sebelumnya memisahkan diri, setelah ditakhlukkan Dinasti Saljūq, mereka kembali mengakui kedudukan Baghdad, bahkan mereka menjaga keutuhan dan keamanan Abbāsiyyah untuk membendung paham Shī'ah dan mengembangkan mazhab Sunni yang dianut mereka.[24]

Sejak abad XI M bahkan hingga abad XIII M, dominasi Dinasti Saljūq menyebabkan tenggelamnya filsafat Islam disebagian besar wilayah muslim. Ke khalīfahan Saljūq lebih menyukai pengajaran ilmu kalam daripada filsafat, meskipun sebenarnya ilmu kalam berkembang dalam bentuknya yang lebih filosofis.[25]

Dinasti Saljūq memiliki hubungan baik dengan khalīfah Abbāsiyyah berbeda halnya dengan Dinasti Buwaihi hal ini disebabkan karena kesamaan

---

[22] W. Montgomery Watt, *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), 207.
[23] Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, 63.
[24] Sulasman dan Suparman, *Sejarah Islam di Asia dan Eropa*, 171.
[25] Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam 2*, 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam hal mazhab, yaitu sama-sama berpegang kepada mazhab Sunni. Saling berpegang kepada mazhab tersebut, memudahkan kerja sama diantara kedua belah pihak dan mendorong kaum Saljūq untuk menghormati Daulah Abbāsiyyah.[26]

Ketika masa kaum Saljūq, kota Baghdad mendapatkan kembali sebagian dari pada kedudukannya yang asal sebagai ibu kota kerohanian tempat persemayaman khalīfah Abbāsiyyah yang menikmati pengaruh keagamaan. Tetapi, pengaruh politik terus berada di ibukota kaum Saljūq di Nisabūr kemudian di Rayyi. Mungkin juga karena berada bersendirian di Baghdad serta mendapat penghormatan dan sanjungan pula dari sultan-sultan kaum Saljūq, maka khalīfah Abbāsiyyah kelihatan berpengaruh dan menikmati kembali kehebatan dan keagungan yang pernah dinikmatinya sebelum itu.[27]

Bangsa Saljūq dielu-elukan karena mengembalikan kesatuan dunia Islam di bawah pemerintahan simbolis khalīfah Sunni. Warisan mereka untuk Islam banyak sekali, misalnya banyak madrasah (sekolah agama) di seluruh penjuru kekaisaran. Mereka juga memperbaiki masjid Agung Isfahan, Irāq, secara besar-besaran dan menambah dua aula besar berkubah dari bata.[28]

---

[26] Shalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam 3*, 339.
[27] Ibid., 340.
[28] Rana Bokhari dan Mohammad Seddon, *Ensiklopedia Islam*, 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

GERAKAN-GERAKAN SHĪ'AH DI BAGHDAD PADA MASA DINASTI SALJŪQ

A. Gerakan Shī'ah al-Basāsīrī

1. Akar Gerakan Shī'ah al-Basāsīrī di Baghdad

Selama satu setengah abad sejak berdirinya Dinasti Fātimiyah para khalīfah Fātimiyah hanya memegang kekuasaan diwilayah Barat, di Afrika utara dan Sisilia. Namun, mata mereka berpaling ke Timur, menuju jantung Islam, mereka berharap bisa mewujudkan hasrat untuk mengusir khalīfah Abbāsiyyah yang Sunni dan menebalkan diri selaku penguasa tunggal dunia Islam. Para agen dan misionaris Ismā'iliyyah bergerak keseluruh tanah-tanah Sunni termasuk menuju Irāq atau Baghdad.[1]

Sekte Shī'ah yang masuk di Irāq atau Baghdad merupakan sekte Shī'ah Ismā'iliyyah yakni sekte yang menjadi mazhab resmi Dinasti Fātimiyah di Meṣir. Sekte ini pertama kali masuk ke Irāq pada masa Dinasti Buwaihi tepatnya pada tahun 425 H/1019 M. Dinasti Fātimiyah yang berada di Meṣir berusaha menguasai Irāq dan daerah Timur yang dikuasai Daulah Abbāsiyyah dan Buwaihi yang bermazhab Sunni. Karena itu para khalīfah Fātimiyah terus mengirimkan para da'i mereka.

Bermula dari adanya kekacauan internal dari Dinasti Buwaihi terutama di Irāq yang disebabkan konflik antara para amīr Dinasti Buwaihi untuk meraih kekuasaan. Pemberontakan pasukan dan campur tangan para

[1] Bernard Lewis, *The Assassins* (London: Weidenfled and Nicolson, 1967), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

panglima mereka dalam mengangkat amīr serta melengserkannya. Dengan adanya situasi kacau ini, khalīfah Aẓ ẓāhir li'i'zāzidinillaāh al-Fātimiyah mengambil kesempatan untuk terus-menerus mengirim juru dakwah ke Baghdad sehingga banyak orang yang mengikuti dakwahnya.

Aktifitas dakwah Shī'ah Ismā'iliyyah di negara Timur Islam terus bertambah kuat pada masa khalīfah al-Mustanṣir Billāh. Salah satu da'i dan filsuf yang terkenal dari mazhab Ismā'iliyyah Fātimiyah pada waktu itu, ialah al-Mu'ayyad Fiddīn Hibbatullah al-Shirazi. Al-Mu'ayyad Fiddīn juga berusaha menjalin hubungan dengan raja Kālījār al-Buwaihi. Sehingga dengan kecerdikannya ini mampu menarik simpatinnya dan menetap di Siraz[2] untuk menyebarkan Mazhab Shī'ah Ismā'iliyyah. Hubungan al-Mu'ayyad dengan penguasa Buwaihi semakin kuat hingga al-Mu'ayyad mampu mempengaruhinya.

Abū Kālījār menulis surat kepada al-Mu'ayyad. Dalam suratnya Ia menyebutkan; "sesungguhnya aku menyerahkan diriku dan agamaku kepadamu dan sesungguhnya aku rela dengan apa yang kamu berada di dalamnya". Abū Kālījār telah masuk ke dalam dakwah Fātimiyah dan mengadakan pertemuan dengan al-Mu'ayyad setiap hari kamis sore untuk menambah wawasan tentang Shī'ah Ismā'iliyyah.

Al-Mu'ayyad tidak hanya melakukan dakwahnya di Daerah Siraz. Ia juga pergi ke Ahwaz dan menambahkan perkataan *Hayy'ala Khairil Amal* dalam kalimat adzan, ia memerintahkan penduduk disana untuk

[2] Siraz merupakan kota bagian dari negeri Persia, kota ini termasuk salah satu kota yang besar dan terkenal di Persia. Yaqut al-hamawi *Mu'jam al-Buldan*, Vol. III (Beirut: Dar Shadr, 1977), 380.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan khutbah demi al-Mustanṣir penguasa Daulah Fātimiyah. Namun, kegiatan dakwah al-Mu'ayyad tidak berlangsung lama, karena diketahui oleh Hakim Ahwaz yakni al-Hasan bin Abdul wahāb bin Manṣūr bin al-Musytari. Ia mengirim surat kepada khalīfah al-Qā'im Bi'amrillah yang menginformsikan tentang perkembangan yang ada di Ahwaz, dalam suratnya al-Hasan bin Abdul Wahāb juga meminta Khalīfah agar segera menghentikan dakwah al-Mu'ayyad.

Khalīfah al-Qā'im kemudian memerintahkan mentrinya Abū al-Qāsim bin Maslamah ke Siraz untuk bertemu dengan amīr Abū Kālījār. Ia menyerahkan surat khalīfah kepadanya. Surat tersebut berisi ancaman bahwa khalīfah akan meminta bantuan pasukan Saljūq jika al-Mu'ayyad Fiddīn tidak ditangkap dan membawanya dalam keadaan terborgol dengan ditemani mentri ke Baghdad. kegiatan penyebaran mazhab Shī'ah Fātimiyah di Siraz pun terhenti.

Setelah mengetahui kondisi di Siraz tidak aman lagi, maka al-Mu'ayyad Fiddīn kemudian pergi ke Hillah[3] dan singgah di rumah amīr Mashur al-Hasan. Akan tetapi, keberadaannya diketahui oleh Abū Kālījār, Abū Kālījār menulis surat kepada penguasa Hillah yang memberitahukan kepadanya bahwa keberadaan al-Mu'ayyad Fiddīn dinegaranya berbahaya bagi Dinasti Buwaihi Ia meminta agar al-Mu'ayyad Billāh diasingkan mengetahui hal tersebut, al-Mu'ayyad terpaksa pergi dari Hillah dan berpindah-pindah dari satu kota ke kota yang lain di Irāq. Ia pergi ke

[3] Hillah adalah kota besar yang terletak diantara Kuffah dan Baghdad, Yaqut al-Hamawi *Mu'jam al-Buldan*, Vol. II (Beirut: Dar Shadr, 1977), 294.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kuffah kemudian mengarah ke Moshul. Di sana Ia tinggal beberapa waktu sembari berdakwah hingga akhirnya kembali ke Meṣir pada tahun 438 H/1047 M.

Perginya al-Mu'ayyad Fiddīn dari wilayah Abbāsiyyah lantas mengakhiri ajaran Shī'ah Ismā'iliyyah di Irāq seiring dengan kepergian al-Mu'ayyad Fiddīn. Akan tetapi, dakwah-dakwahnya telah banyak mempengaruhi penduduk Irāq maupun Iran, khususnya para pasukan pemimpin Turki dan Dailam. Sehingga hal ini dapat membahayakan akidah Islam Sunni. Saat pemerintahan Abbāsiyyah pada masa al-Qā'im Bi'amrillah.

2. Proses terjadinya Gerakan Shī'ah

Salah satu pemimpin pasukan yang terpengaruh pasukan al-Mu'ayyad Fiddīn Shirazi adalah Arselān al-Basāsīrī. Nama lengkapnya adalah Abū Haris Arselān bin Abdullah al-Basāsīrī ia adalah seorang kolonel Turki di Baghdad.[4] Sebelumnya, Al-Basāsīrī adalah salah satu budak Baha' al-Dawlah. Ia budak milik seorang lelaki penduduk kota Basa dan karena itulah nama "al-Basāsīrī" dilekatkan kepadanya. Ia dijuluki al-Malik al-Muzaffar. Statusnya berubah drastis pada masa kekhalīfahan al-Qā'im Bi Amrillah. Ia menjadi pejabat setia, tidak pernah membangkang perintah khalīfah, dan selalu menyebut nama khalīfah disetiap khutbah.

[4] Abū Abbas Samsudin Ahmad bin Muhammad Abū Bakar Ibnu Khalikān, *Wafayāt al-A'yān* Vol: I (Beirut: Dar Shadar, 1978), 192.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tapi, setelah terpengaruh oleh dakwah Shī'ah, al-Basāsīrī memberontak dan menentang khalīfah.[5]

Al-Basāsīrī sering melakukan surat-menyurat dengan dengan orang-orang Fātimiyah dan bekerja untuk menggulingkan kekuasaan di Baghdad demi Dinasti Fātimiyah. Hubungan antara khalīfah dengan al-Basāsīrī menurun ketika al-Basāsīrī mengetahui hubungan-hubungan rahasia yang terjadi antara khalīfah al-Qā'im Bi'amrillāh dan Bani Saljūq. Ketika mengetahui bahwa khalīfah menyurati mereka agar mereka datang ke Irāq, maka al-Basāsīrī kemudian meninggalkan Baghdad dan pergi ke Waṣīt.[6]

Saat periode itu, Tughrul Bek telah berkonfrontasi dengan saudaranya yang bernama Ibrahīm Ināl. Pada waktu yang bersamaan, al-Basāsīrī dan Qurays ibnu Badran bergerak menyerang Mosul dan berhasil menguasainya. Tughrul Bek cepat-cepat merebut kembali Mosul. Keduanya kabur dan dikejar oleh Tughrul bek hingga ke kota Nisibis. Sementara itu, Ibrahīm Ināl, saudara Tughrul Bek, melarikan diri ke Hamadzan. Kini, Tughrul Bek, beralih mengejar Ibrahīm Ināl. Kesempatan tersebut dimanfaatkan al-Basāsīrī dan kelompoknya. Mereka bergerak menuju Baghdad yang kosong dari pasukan dan tanpa penjagaan Dinasti Saljūq.[7]

---

[5] Ibnu Kathīr, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*. vol: XIII (Beirut: Dar Ibn Kathīr Li al-Thaba'ah wa al-Nasyr wa al-Tawazzi', 2015), 149.

[6] Waṣīt (Tengah) di namakan demikian dikarenakan tempat tersebut berada di pertengahan antara Bashrah dan Kufah. Yaqut al-Hamawi *Mu'jam al-Buldan,* Vol. V (Beirut: Dar Shadr, 1977), 347.

[7] Khatib al-Baghdādī, *Tārikh al-Baghdādī: Tārikh Madināh al-Islam,* vol: I (Beirut: Dar al-Maghrib al-Islami, 2001), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika mengetahui rencana kedatangan al-Basāsīrī ke Baghdad, penduduk Baghdad langsung berteriak; "siapa yang ingin meninggalkan Baghdad, sekaranglah waktunya". Keadaan menjadi kacau perempuan-perempuan dan anak-anak menangis. Hingga pada bulan Dzulhijjah tahun 450 H/1058 M, al Basāsīrī tiba di Baghdad sambil membawa panji-panji putih milik kerajaan Fātimiyah Meṣir, yang diatasnya tertulis nama khalīfah Fātimiyah. Al-Basāsīrī disambut kaum Shī'ah penduduk Karakh.[8] Al-Basāsīrī mengumpulkan para pencoleng dan memprovokasi mereka untuk menjarah istana khalīfah. Perampasan dan perampokanpun terjadi. Kaum Shī'ah juga ikut, Mereka merampas dan menghancurkan rumah-rumah para penganut Ahlussunnah.

Sementara itu khalīfah mendapati dirinya dalam keadan terpojok. Ia hanya dikelilingi sekelompok kecil kaum Abbāsiyyah. Ia meminta bantuan kepada pemimpin Arab yang bernama Qurayshi dan permintaannya dikabulkan. Ketika hal ini diketahui al-Basāsīrī, al-Basāsīrī langsung mencaci dan memaki Qurayshi karena melindungi khalīfah. Akhirnya, al-Basāsīrī dan Qurayshi sepakat mengusir khalīfah dari Baghdad dan mengirimnya ke penguasa daerah Anah, yaitu Maharisy ibn Majla al-Nudwa yang berasal dari suku paman Qurayshi, ibnu Badran. Tak lama berselang khalīfah mendesak Qurayshi supaya tidak mengusirnya dari Baghdad. Tapi, khalīfah tetap diusir. Dengan dinaikkan ketandu, khalīfah dikirimkan ke penguasa Anah. Maka menteri Abū al-Qāsim bin

[8] Khatib al-Baghdādī, *Tārikh al-Baghdādī: Tārikh Madināh al-Islam,* 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masmalah yang dijuluki *Ra'is ar-Ru'asa* (perdana menteri) bersama orang-orangnya membela khalīfah. Namun hal ini, tidak mampu menghadapi mereka.

Khalīfah di bawah pengawasan Maharisy, Ia melayani sendiri khalīfah. Selama satu tahun penuh tanpa bersama seorangpun dari keluarganya. Dinasti Abbāsiyyah di Baghdadpun terputus. Atas perintah al-Basāsīrī, khalīfah Fātimiyah Meṣir menyampaikan khutbah. Kaum Shī'ah Rafidiyah sangat senang. Al-Basāsīrī membalas dendam terhadap sejumlah tokoh Baghdad dengan sangat keras.[9]

Al-Basāsīrī memanfaatkan sekelompok awam demi tujuan-tujuannya dan mempersenjatai mereka yang ia rampas dari istana kerajaan. Ia mengumpulkan kelompok orang yang suka mencela khalīfah dan mengiming-iming mereka untuk merampok istana khalīfah. Penduduk Karakh melakukan perampokan. Mereka juga merampok di rumah-rumah Ahlussunnah di pintu Baṣrah. Rumah Qadhi al-Qudhat ad-Damaghani juga dirampok. Buku-buku catatan dan kitab-kitab yang berharga juga menjadi sasaran kegilaan mereka. Buku-buku tersebut dijual kepada penjual parfum. Rumah para pegawai kekhalīfahan dan orang-orang yang bergantung dengannya dirampas.

Kaum Rafidiyah mengumandangkan adzan dengan tambahan *Hayy'ala Khairil Amal.* Adzan dengan cara ini dilakukan diseluruh masjid jami' di Baghdad saat shalat Jum'at dan shalat-shalat jama'ah. Ia

[9] Ibrahim dan Saleh, *Sejarah Islam Jejak Langkah Peradaban Islam,* 435-436.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan khutbah di Baghdad. Pada hari idul adhah tahun 450 H/1058 M, al-Basāsīrī mewajibkan para khatib dan para muadzin memakai pakaian putih. Ia dan para kelompoknya juga demikian. Kepalanya mengenakan simbol-simbol al-Mustanṣiriyah dan tombak-tombak pendek Meṣir. Ia menyampaikan pidato-pidato untuk kepentingan al-Mustanṣir al-Fātimiyah penguasa Meṣir kaum Rafidhah sangat gembira pada saat itu.

Al-Basāsīrī dapat menguasai dan bertindak semaunya di Baghdad kurang lebih selama setahun penuh sampai pada akhirnya Tughrul Bek kembali ke Baghdad dan tentaranya berhasil menumpas al- Basāsīrī .[10]

3. Dampak dari Gerakan Pemberontakan Basāsīrī

Adanya gerakan al-Basāsīrī berdampak pada semakin kacaunya keadaan Baghdad. karena disebutkan diawal bahwa Basāsīrī termasuk salah satu pengikut Shī'ah akan tetapi mayoritas masyarakat Baghdad adalah Sunni. Ketika terdengar kabar Basāsīrī akan datang menguasai Baghdad. orang-orang menangis, perempuan dan juga anak-anak.[11] Karena terjadinya kerusuhan di Baghdad yang dilakukan oleh al-Basāsīrī beserta pengikutnya. Dengan adanya kekuasaan yang ia dapat, al-Basāsīrī membalaskan dendamnya kepada penganut Sunni di Baghdad dan semua itu berakibat pada rasa tidak nyaman dan merasa terancam bagi masyarakat Sunni di Baghdad.

Cukup lumayan para penduduk Baghdad yang mengikuti al-Basāsīrī dan ikut keluar dari Baghdad bersama al-Basāsīrī. Mereka

[10] Ibnu Khalikān, *Wafayāt al-A'yān*, 192.
[11] Ibrahim dan Saleh, *Sejarah Islam Jejak Langkah peradaban Islam*, 435.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyangka bahwa al-Basāsīrī akan kembali ke Baghdad. mereka mencintainya hingga akhirnya mereka binasa dan semua harta benda mereka dirampas. Kelompoknya tiada yang selamat kecuali sedikit.[12]

Gerakan Shī'ah yang dilakukan al-Basāsīrī juga berpengaruh pada perkembangan Shī'ah di Baghdad karena pada masa ini upacara-upacara keagamaan Shī'ah mulai gencar dilakukan. Demikianlah adanya gerakan Basāsīrī adalah sebuah hasil dari kemenangan Shī'ah yang berdampak pada resahnya masyarakat Sunni di Baghdad.

Bila dikaitkan dengan teori hegemoni dari Antonio Gramsci yang penulis gunakan. supremasi sebuah kelompok mewujudkan diri dalam dua cara, sebagai dominasi dan sebagai kepemimpinan intelektual dan moral.[13] Dinasti Saljūq terus berupaya mendominasi kepemimpinannya agar Sunni tetap menjadi kekuatan dominan di Baghdad dengan cara menundukkan Shī'ah lewat berbagai cara termasuk dengan kekuatan senjata. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Dinasti Saljuk telah berhasil menumpas gerakan al-Basāsīrī yang mencoba menggeser hegemoni Sunni di Baghdad agar Shī'ah yang berkuasa. Namun al-Basāsīrī telah dikalahkan oleh Saljūq dan Dinasti Saljūq telah berhasil mempertahankan hegemoni Sunni di Baghdad.

[12] Shallabi, *Bangkit dan Runtuhnya Saljūq*, 100.
[13] Nezar Patria dan Andi Arif, *Antonio Gramsci; Negara dan Hegemoni* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Gerakan Shī'ah Hasan al-Ṣabbāh

1. Akar Gerakan Shī'ah Hasan al-Ṣabbāh

Hashāshin adalah salah satu sekte Shī'ah Ismā'iliyyah, disebut juga Nizāriyah karena mendukung Nizār al-Mustanṣir (Khalīfah Fātimiyah, 386-387 H/1036-1094 M). Hashāshin pada mulanya dipimpin Hasan bin Muhammad bin Ṣabbāh al-Himyari yang lebih dikenal dengan Hasan al-Ṣabbāh. ia adalah putra seorang ulama Shī'ah dari keturunan Arab. Dalam sejarah Barat, Hasan bin al-Ṣabbāh dikenal sebagai pendiri Hashāshin atau Assassin yang diartikan sebagai kaum pembunuh, tetapi bagi pengikutnya ia dijuluki Sayyidina (Junjungan kami).

Sejak semula Hasan bin al-Ṣabbāh dekat dengan khalīfah al-Mustanṣir. Selama menetap di Meṣir (471-473 H/1078-1080 M) ia sudah mulai mendukung putera mahkota Dinasti Fātimiyah, Nizār al-Mustanṣir. Karena ambisinya tidak tercapai ia meninggalkan Meṣir. Sejak saat itu ia mulai secara diam-diam mengorganisasi pengikutnya. Ketika tiba saat suksesi, sesudah al-Mustanṣir wafat, terjadi perebutan kekuasaan berdarah. Sebagian rakyat memihak dan mendukung Nizār, dan sebagian lainnya memihak al-Musta'li, putera kedua al-Mustanṣir, yang mendapat dukungan militer. Dalam perebutan kekuasaan itu, Nizār akhirnya tewas mengenaskan dipenjara.

Sepeninggal Nizār, pendukungnya diusir dari Meṣir dan beralih dibawah kepemimpinan Hasan bin al-Ṣabbāh. Dalam pandangan Hashāshin, Hasan bin Ṣabbāh bertindak sebagai pengganti Imam. Dia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengorganisasi kekuasaan dan melahirkan satu basis politis yang disebut "negara Ismā'iliyyah Nizāriyah".[14]

Kelompok Nizāriyah merupakan kelompok Fātimiyah yang ekstrim mereka mengadakan berbagai pemberontakan di wilayah Fātimiyah maupun Abbāsiyyah dan juga ikut melawan tentara salib. Sasaran pokok gerakan politik adalah membunuh pemimpin-pemimpin dan tokoh-tokoh penting yang melawan gerakan mereka. Sehingga saat itu kelompok Nizāriyah menjadi kelompok teroris terbesar di dunia.

2. Proses terjadinya gerakan Shī'ah

Hasan al-Ṣabbāh mengawali upaya besarnya, ajaran militan yang dibawa Hasan al-Ṣabbāh tampak begitu menarik. Dengan menjauhi perkotaan, Hasan berjalan melintasi gurun dari Khuzistan hingga tiba di timur Mazandaran dan akhirnya sampai di Dāmghān, tempat ia membangun markas dan menghabiskan waktu selama tiga tahun. Dari markas ini dia mengirim para juru dakwah kepada penduduk pegunungan, sedangkan ia sendiri tanpa kenal lelah terus melakukan perjalanan untuk terjun langsung membantu kerja para juru dakwah.

Selama perjalanan panjang yang melelahkan ini, Hasan al-Ṣabbāh tidak hanya disibukkan oleh upaya menyebarkan dakwah untuk mengajak banyak orang mengikuti ajarannya. Selain itu dia berusaha menemukan lokasi yang cocok untuk dijadikan markas baru yang bukan hanya sekedar tempat pertemuan rahasia di kota-kota yang terus diintai bahaya dan

[14] Nina M. Armando, *Ensiklopedia Islam 3* (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gangguan. Melainkan sebuah benteng terpencil dan sulit dijangkau yang bisa digunakan dengan leluasa untuk mengatur perlawanan terhadap Dinasti Saljūq. Akhirnya, pilihannya jatuh kepada kastil Alamūt yang dibangun disebuah punggung bukit yang sempit dipuncak perbukitan dijantung pegunungan Elburz.[15]

Sejak awal Hasan al-Ṣabbāh berusaha mempertahankan dirinya dan pengikut-pengikutnya di benteng yang tersebar di daerah-daerah Bahr Qazwin. Markasnya ia tetapkan di benteng Almot di sekitar Qazwin tahun 483 H/1090 M. Ia menggunakan cara kekerasan, penculikan dan penyebaran ketakutan di hati manusia. Dakwah al-Nizāriyah terorganisasi secara rapi. Anggota-anggotanya terbagi ke dalam beberapa tingkatan dan pangkat.

Tingkatan pertama, pemimpin dakwah atau ketua para da'i. Tingkatan ini juga disebut dengan pengganti imam yang tersembunyi di negeri Shām, juga disebut dengan Shaikh al-Jabal. Tingkatan kedua disebut pembesar da'i, tingkatan ketiga dinamai dengan Da'i. Tingkatan keempat, Teman. Tingkatan kelima, *Adh-Dharawiyah* mereka adalah kelompok bersenjata di dalam dakwah. Mereka telah diminta berjanji untuk melakukan pengorbanan-pengorbanan dalam melayani dakwah, meskipun harus mati. Mereka mengganggap kematian ini sebagai puncak kemuliaan karena menjamin kebahagiaan di surga imam. Tingkatan

[15] Lewis, *The Assassins*, 42-43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keenam, *al-Lashiqun*. Tingkatan ketujuh, *al-Mustabihun.* Mereka adalah masyarakat umum yang mendukung dakwah.

Kelompok Bātiniyyah memulai dakwahnya terhadap sasaran mereka masuk dalam mazhabnya. Mereka membuat murid ragu-ragu dengan dasar-dasar agama. Gerakan Ismā'iliyyah menggunakan cara-cara dan tipu daya agar mendapat sasaran-sasarannya. Da'i mereka membawa sasaran dari satu tahapan ke tahapan berikutnya. Mereka menciptakan cara-cara dan tahapan-tahapan ini untuk mempersenjatai para pengikut mereka karena berangkat dari keyakinan bahwa semua cara dan tahapan-tahapan ini dibuat untuk mencapai tujuan-tujuan duniawi tidak ada hakikat dalam wujud ini, segala sesuatu boleh.

Pembunuhan-pembunuhan politik dilakukan secara rahasia dan rapi. Anggota kelompok Nizāriyah yang ditugaskan membunuh itu disebut Fedayan. Mereka menyusup kedalam istana kediaman para pembesar yang menjadi sasaran dengan menyamar sebagai pelayan istana atau pegawai istana. Pada saat yang telah ditentukan terjadilah pembunuhan. Karena banyaknya pembunuhan yang mereka lakukan itulah, maka orang-orang Barat menyebut kelompok Nizāriyah dengan Assassin (pembunuh).[16]

Tujuan utama mereka adalah mengacaukan dan menghancurkan golongan Sunni. Apabila ada sejumblah pimpinan Sunni yang terbujuk atau gentar kepada mereka, itu justru sangat bagus.[17] Hasan bin Ṣabbāh menunjukkan kejeniusannya politik dalam memahami kelemahan

[16] Masruroh, *Shi'ah Ismailiyah; Sejarah dan Ajarannya pada Masa Dinasti Fatimiyah* (Skripsi, IAIN Sunan Ampel, Fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya, 1999), 81-82.
[17] Lewis, *The Assassins*, 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

monarki-monarki Islam itu. Ia juga menunjukkan kecermatan administratif dan strategi yang luar biasa dalam memanfaatkan kelemahan itu melalui serangan teroris. Ajaran-ajaran Ismā'iliyyah yang diperbarui, lengkap dengan ingatan dan hasrat atas keshahidan, janji-janji ilahiah dan manusiawi, merupakan ajaran yang bisa memberikan kehormatan dan keberanian kepada para pemeluknya, serta membangkitkan kepatuhan yang tak ada bandingannya dalam sejarah umat manusia.

Kesetiaan kaum Assassin, keberanian menghadapi bahaya dan bahkan rela dihukum mati demi sang junjungan, inilah yang mula-mula menarik perhatian Eropa, yang kemudian menjadikan nama mereka identik dengan kesetian dan pengorbanan diri sebelum akhirnya berubah makna menjadi pembunuhan.[18]

Walaupun anggota kelompok Nizāriyah atau Hashāshin tidak banyak, namun gerakan mereka tersusun rapi atas hirarki. Bermula dari al-Murid lalu menjadi al-Fada'i atau Fedeyan, yaitu tenaga berani mati atau pembunuh. Jika berhasil dalam menjalankan tugas sebagai al-Fada'i. Maka selanjutnya digembleng menjadi al-Da'i al Khawwas dan memperoleh fasilitas dan keistimewaan, kedudukan yang paling tinggi adalah Khawasul Khawwas yang berhak mendampingi imam al-Zaman atau wakil mutlak dari imam al-Zawal tersebut.[19]

3. Dampak dari gerakan pemberontakan Shī'ah

[18] Lewis, *The Assassins*, 131.
[19] Masruroh, *Shi'ah Ismailiyah; Sejarah dan Ajarannya pada Masa Dinasti Fatimiyah* (Skripsi, IAIN Sunan Ampel, Fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya, 1999), 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu diantara kelompok yang menimbulkan ketakutan di banyak negeri-negeri Islam pada masa Dinasti Saljūq ialah kelompok Hashāshin yang terkenal dengan perbuatannya yang kejam, menipu dan membunuh. Hal ini secara tidak langsung kehadiran gerakan Hashāshin menimbulkan kegelisahan tersendiri pada masyarakan lainnya.[20]

Dampak dari gerakan Assassin salah satunya adalah banyaknya orang-orang yang terpengaruh oleh dakwah Assassin kebanyakan dari mereka adalah dari kalangan petani dan penduduk pegunungan yang terpencil. Memang ada penganut Shī'ah yang berasal dari golongan pedagang dan kelompok terpelajar, tetapi, mereka lebih memilih sikap pasif Shī'ah dua belas Imam ketimbang aliran radikal Ismā'iliyyah. Meski demikian, perlu dicatat bahwa banyak pemimpin dan guru kaum Ismā'iliyyah yang berasal dari kalangan urban terpelajar. Hasan bin al-Ṣabbāh sendiri berasal dari Rayy dan memperoleh pendidikan baca tulis, Ahmad bin Attasī adalah seorang tabib, demikian pula seorang duta Alamūt pertama di Suriah. Sinan adalah kepala madrasah dan menurut pernyataannya sendiri, anak dari pemuka Baṣrah.[21]

Di bawah Hasan al-Ṣabbāh dan para penggantinya, kelompok Ismā'iliyyah menjelma menjadi sumber persoalan politik, militer, dan sosial yang mengerikan bagi golongan Sunni.[22] Bagi kelompok Ismā'iliyyah, musuh sejati mereka adalah golongan sunni, politik, dan militer, birokrasi dan religius. Pembunuhan yang mereka lakukan

[20] Shalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 3*, 347.
[21] Lewis, *The Assassins*, 135.
[22] Ibid., 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirancang untuk mengantarkan, melemahkan, dan terutama menggulingkan golongan Sunni. Tak jarang, beberapa tindakan yang mereka lakukan hanyalah aksi balas dendam dan peringatan, sebagaimana pembunuhan atas seseorang pengikut Sunni pembangkang di dalam masjid mereka sendiri. Korban-korban lain dipilih dengan pertimbangan yang lebih khusus, semisal para komandan tentara yang menyerang kelompok Ismā'iliyyah atau para penghuni benteng yang hendak mereka rebut. Sedangkan pertimbangan taktik dan propoganda lah yang biasanya mendorong mereka melakukan pembunuhan atas tokoh-tokoh besar. Dari sini terlihat akibat adanya gerakan Assassin sangat merugikan kaum Sunni.[23]

Kaum Assassin memilih para korban dengan hati-hati. Para penulis Sunni meyakini bahwa mereka mengumandangkan perang kepada semua komunitas Muslim tanpa pandang bulu. Kaum Bātiniyyah tak pernah menyianyiakan kesempatan untuk melukai kaum muslim dengan beragam cara yang mereka bisa. Mereka yakin akan memperoleh ganjaran yang banyak dan berlimpah sebagai bayaran atas hal itu. Tidak melakukan pembunuhan dan melukai seseorang korban akan dianggap sebagai dosa besar. Pemikiran inilah yang membahayakan sasaran orang yang dituju selain itu juga para pengikut Bātiniyyah sendiri yang telah salah dalam pengertiannya[24]

[23] Lewis, *Assassin*, 134.
[24] Ibid., 133-134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Korban kaum Assassin bisa digolongkan menjadi dua kelompok utama. Pertama para pangeran, pejabat, dan menteri. Kedua, para qadi dan pemuka agama lainnya. Ada juga kelompok diantara kedua kelompok tersebut, yaitu pejabat suatu kota. Kecuali, dalam sedikit kasus, hampir segenap korban berasal dari golongan Sunni.[25]

Adapun akibat dari adanya gerakan Assassin banyak tokoh-tokoh yang menjadi korban pembunuhan mereka antara lain, Wazīr Baghdad, Niẓām al-Mulk yang terbunuh tahun 485 H/1092 M dan Sultan Malik Shah dari Dinasti Saljūq, khalīfah Abbāsiyyah yang ke 29 yaitu al-Mustarshid, khalīfah Fātimiyah al-Amin dan beberapa angkatan perang Salib. Setelah terbunuhnya Niẓām al-Mulk tentulah Sunni merasa sangat kehilangan karena semasa hidupnya Niẓām al-Mulk dikenal dengan salah satu orang yang sangat berpengaruh dalam mengembangkan Sunni.

[25] Lewis, *Assassins*, 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

UPAYA DINASTI SALJŪQ DALAM MENUMPAS GERAKAN SHĪ'AH DI BAGHDAD

A. Penumpasan Gerakan Shī'ah

Berdirinya Saljūq di Baghdad pada tahun 447 H/1055 M secara mencolok mengubah pertalian antara komunitas keagamaan sektarian dan negara. Sejak penakhlukan mereka di Khurāsān, Saljūq terlibat dalam kontroversi keagamaan dan kemudian merencanakan kebijakan mereka mengenai persekutuan dengan gerakan Islam yang berpengaruh. Saljūq melancarkan sebuah kebijakan anti-Shī'ah secara tidak kompromi, dan membantu menekan kegiatan Shī'ah di seluruh penjuru kekuasaan mereka. Permusuhan yang dilancarkan mereka sebagian dimotivasi oleh persaingan dengan Dinasti Fātimiyah dan sebagian oleh kegelisahan pihak Sunni atas berbagai subversi yang bersumber dari gerakan Shī'ah.

Namun, kedahsyatan perlawanan Saljūq terhadap Shī'isme tidak dapat menggambarkan betapa besarnya ancaman dari pihak Shī'ah. Ketika beberapa rezim Timur Tengah secara resmi bersekutu dengan Shī'isme dan beberapa pemerintahan lokal telah menjadi bagian dari kekuasaan Ismā'iliyyah, Shī'isme yang belum mendapatkan dukungan masyarakat secara umum menjadi sebuah ancaman nyata bagi Saljūq. Perlawanan Dinasti Saljūq terhadap Shī'isme secara tidak langsung merupakan upaya keras menciptakan perasaan solidaritas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sunni dan untuk mempromosikan legitimasi negara Saljūq berdasarkan Islam yang sebenarnya.[1]

Memasuki tahun 451 H/1059 M, keadaan Baghdad masih tetap sama seperti satu tahun sebelumnya yakni, dikuasai oleh al-Basāsīrī yang menganut Shī'ah. Akan tetapi, Sultan Tughrul Bek pada saat itu sudah berhenti berkonflik dengan saudaranya yang berhianat darinya yang bernama Ibrāhīm Ināl. Tughrul Bek mengejarnya dan telah berhasil membunuh Ibrāhīm Ināl. Kini, ia bisa berkonsentrasi melawan al-Basāsīrī. Melalui surat Tughrul Bek mengancam keras pemimpin Arab yang bernama Qurayshi. Melalui ancaman itu, Qurayshi mau bekerjasama dengan Tughrul Bek untuk menyingkirkan al-Basāsīrī kemudian Sultan Tughrul Bek bergerak menuju Baghdad. Setelah Baghdad berhasil direbut dari al-Basāsīrī, Tughrul mengirim banyak kendaraan kepada khalīfah al-Qā'im yang berada di Anah agar segera kembali ke Baghdad dan menduduki kursi ke khalīfahan.[2]

Setelah khalifah al-Qā'im sampai di Baghdad. Sultan Tughrul Bek segera menyiapkan pasukan untuk melakukan pengejaran terhadap al-Basāsīrī yang telah melarikan diri. Sultan Tughrul Bek mengirim pasukan dari arah Kufah untuk menjaga al-Basāsīrī agar tidak masuk ke Shām. Sultan sendiri keluar bersama pasukan yang masih tersisa. Adapun al-Basāsīrī bermukim di Waṣīt seraya sibuk mengumpulkan hasil panen dan kurma-kurma yang ia persiapkan untuk bekal memerangi penduduk Baghdad dan orang-orang Ghuz yang ada di

[1] Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, 264-265.
[2] Ibrahim dan Saleh, *Sejarah Islam Jejak Langkah Peradaban Islam*, 437.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalamnya. Sultan Tughrul Bek dan pasukan yang bersamanya tidak pernah takut dengan Arselān al-Basāsīrī .[3]

Ketika Tughrul Bek mengarah kepadanya, pasukan Tughrul Bek yang pertama telah sampai kepadanya terlebih dahulu. Terjadi pertempuran diantara mereka di tanah Waṣīt. Ketika itu al-Basāsīrī bersama dengan ibnu Mazīd. Pasukan al-Basāsīrī mengalami kekalahan dan al-Basāsīrī berhasil menyelamatkan diri dengan berlari menaiki kuda. Sebagian pemuda mengejarnya, lalu melepaskan panah kearah kuda yang dikendarainya sehingga ia jatuh terjungkal di atas tanah. Pemuda itu mendatanginya dan memukuli al-Basāsīrī.

Salah satu dari mereka yang namanya Kumusytakin menawan al-Basāsīrī. Kepalalanya dipenggal kemudian dibawa kepada Sultan Tughrul Bek. Pasukan al-Basāsīrī mengambil harta bendanya sampai mereka tidak kuat mengangkatnya. Saat kepala al-Basāsīrī sampai kepada Sultan Tughrul Bek. Sultan Tughrul Bek memerintahkan agar kepala al-Basāsīrī dibawa ke Baghdad, kemudian di arak keberbagai tempat dengan diringi rebana, terompet dan para penggali minyak tanah. Tughrul Bek juga memerintahkan agar masyarakat umum dan kaum perempuan keluar karena senang atas kejadian tersebut. Perintah tersebut kemudian dilakukan oleh para masyarakat yang ada di Baghdad.[4]

Al-Basāsīrī telah melampaui batas, membangkang dan memberontak khalīfah, bahkan terhadap kaum muslimin. Ia mengajak manusia agar loyal

[3] Ibnu Kathīr, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, 148.
[4] Shallabi, *Bangkit dan Runtuhnya Saljuq*, 99-100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada khalīfah Fātimiyah (Shī'ah). Cita-cita jahatnya ini tercapai dan ia tertipu dengannya. Kemudian riwayat al- Basāsīrī telah tamat pada tahun 451 H/1059 M.[5]

Bani Saljūq mengetahui bahaya yang akan mengancam mereka di balik semakin menyebarnya dakwah Fātimiyah di negeri khalīfah Abbāsiyyah yakni di Baghdad. Oleh karena itulah, mereka menggunakan politik yang bijaksana setelah menguasai permasalahan utama di Baghdad. mereka memerangi dakwah Fātimiyah dan para da'inya dengan sangat sungguh-sungguh. Mereka mengawasi para da'i Ismā'iliyyah yang mencoba menyebarkan dakwah Fātimiyah di negeri Persia. Dinasti Saljūq memecat para pegawai yang menganut aliran Ismā'iliyyah dari jabatan pemerintahan dan tugas-tugas keagamaan dan menunjuk orang-orang Sunni sebagai pengganti mereka.

Salah satu yang dipecat ialah Abū al-Hasan bin al-Muhtadi dari tugas khutbah di masjid jami' al-Manṣūr karena sebelumnya ia telah berkhutbah untuk khalīfah al-Mustanṣir Billāh Fātimiyah di Baghdad. Semasa pemberontakan al-Basāsīrī dan Abū Alī al-Hasan bin Abdil Wadud bin Muhtadi Billāh telah ditunjuk sebagai gantinya. Kejadian ini terjadi pada tahun 451 H/1059 M.

Salah satu faktor melemahnya dakwah Fātimiyah di akhir-akhir masa khalīfah al-Qā'im Bi'amrillāh ialah di samping peperangan yang dilakukan oleh Bani Saljūq terhadap dakwah ini, berhentinya khalīfah Fātimiyah di Meṣir untuk melanjutkan usaha-usahanya dalam menyebarkan dakwah di negeri Irāq,

[5] Shallabi, *Bangkit dan Runtuhnya Saljuq*, 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana yang telah dilakukan oleh al-Basāsīrī di dalam gerakan-gerakannya. Penyebabnya karena mereka sibuk untuk mengatasi kekacauan-kekacauan yang terjadi di internal. Telah terjadi persaingan antara unsur-unsur asing, terlebih lagi orang-orang Sudan dan orang-orang Turki.

Nāṣiruddaulah al-Husain bin Hamdan at-Taghallabi pemimpin pasukan Turki membelot dari khalīfah al-Mustanṣir Billāh al-Fātimiyah. Ia menyurati penguasa Saljūq yang pada saat itu dipimpin oleh Alb Arselān pada tahun 462 H/1069 M. Ia meminta bantuan demi menegakkan dakwah Abbāsiyyah agar kepemimpinan di Meṣir kembali kepada khalīfah Abbāsiyyah. Ketika khalīfah Fātimiyah mengetahui Nāṣiruddaulah menyurati Sultan Alb Arselān, maka ia mengirim pasukan untuk memeranginya. Akan tetapi, Nāṣiruddaulah berhasil mengalahkan mereka dan menegakkan khutbah untuk khalīfah Abbāsiyyah al-Qā'im Bi'amrillāh di mimbar-mimbar Iskandariyah, Dimyath dan seluruh daerah pantai.

Nāṣiruddaulah, selain menghapus nama khalīfah Fātimiyah dari khutbah di daerah-daerah pantai Ia juga menyurati khalīfah al-Qā'im Bi'amrillāh untuk meminta bantuan berupa pakaian-pakaian simbol agar ia dapat menampakkan dakwah Abbāsiyyah di negeri Meṣir. Tanpa menunggu balasan dari khalīfah al-Qā'im Bi'amrillāh, ia bersama dengan pasukannya bergerak ke arah Fustat hingga berhasil menguasainya. Ia menyampaikan kepada khalīfah al-Mustanṣir bahwa ia cenderung kepada mazhab Sunni. Akan tetapi, kekuatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nāṣiruddaulah di Kairo tidak berlangsung lama karena orang-orang Turki memberontak kepadanya dan berhasil membunuhnya.[6]

Kemudian Sultan Alb Arselān digantikan oleh sultan Malik Shah (465 H/1072 M). Kebijakan yang dilakukan oleh Sultan Malik Shah terhadap gerakan Hasan al-Ṣabbāh terkadang mengambil sikap damai tetapi juga terkadang memusuhi mereka. Ketika Hasan al-Ṣabbāh menguasai benteng Almot tahun 483 H/1088 M dan pasukan relawannya telah tersebar dimana-mana untuk melakukan penculikan-penculikan terhadap orang yang tidak bersalah, Malik Shah mengirim imam Abū Yusuf Ya'qub bin Sulaiman yaitu ulama pakar fiqih dan Ushul berdasarkan mazhab Ahlussunnah wal-Jamā'ah untuk beradu argumen dengan mereka. Akan tetapi, tampaknya perdebatan ini tidak membuahkan hasil yang diinginkan oleh Malik Shah.

Malik Shah ingin menundukkan mereka dengan cara hikmah dan nasihat yang baik. Karena cara tersebut tidak berhasil, Sultan Malik Shah juga sempat mengirim surat untuk Hasan al-Ṣabbāh, isi surat itu ialah:

> "Kamu Hasan al-Ṣabbāh telah menampakkan agama dan aliran baru. Kamu menipu manusia dan berontak terhadap penguasa masamu. Kamu mengumpulkan sebagian penduduk Jibal, lalu kamu menyesatkan mereka dengan perkataan-perkataanmu dan kamu memerintahkan mereka untuk melakukan pembunuhan. Kamu mencela para khalīfah Abbāsiyyah yang mana mereka adalah khalīfah-khalīfah kaum muslimin. Dengan merekalah tiang kerajaan, aturan agama dan negara berdiri. Maka kamu harus meninggalkan kesesatanmu ini dan menjadi orang muslim. Jika tidak, maka aku telah menyiapkan pasukan. Aku menunda pengiriman mereka hingga kamu dan jawabanmu datang kepada kami. Hati-hatilah atas nyawamu dan nyawa pengikutmu. Janganlah kamu meletakkan dalam kebinasaan dan janganlah tertipu dengan kokohnya benteng-bentengmu. Hendaklah kamu meyakini bahwa benteng Almot

[6] Shallabi, *Bangkit dan Runtuhnya Saljuq*, 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

andaikan salah satu menara langit, maka aku akan menjadikannya rata dengan tanah, dengan pertolongan Allah".[7]

Akan tetapi, Hasan al-Ṣabbāh tak pernah gentar malah ia semakin bersemangat dalam melanjutkan misinya.[8]

Pada 485 H/1092 M Dinasti Saljūq untuk pertama kali berusaha menghadapi ancaman kaum Ismā'iliyyah dengan kekuatan militer. Malik Shah sultan Saljūq pada saat itu, mengirim dua pasukan, satu menuju Alamūt dan satunya lagi ke Quhistān. Kedua pasukan itu dipukul mundur. Sebuah sumber Ismā'iliyyah, yang dikutip Juwaini, menuturkan kemenangan kaum Ismā'iliyyah tersebut: "Di awal tahun 485 H/1092 M, sultan Malik Shah mengirim seorang utusan beserta pasukannya yang bernama Arslantasy untuk mengusir dan menumpas Hasan al-Ṣabbāh dan para pengikutnya. Pada bulan Jumadil awal tahun itu (Juni-Juli 485 H/1092 M), mereka mengepung Alamūt. Saat itu Hasan al-Ṣabbāh hanya ditemani kira-kira sekitar 70 pengikut dan mereka hanya memiliki sejumblah kecil cadangan makanan. Atas segala keterbatasan tersebut mereka tetap bertahan.[9]

Wafatnya Malik shah pada tahun 485 H/1092 M mengakhiri upaya-upaya yang telah ia lakukan ini. Namun jika diperhatikan, Sultan Malik Shah tidak melakukan penumpasan yang sesuai dengan kekuatan dan kemampuannya. Misalnya, ia tidak bergerak sendiri untuk memerangi mereka, sebagaimana yang biasa ia lakukan dalam banyak kesempatan ketika kedaulatannya terancam oleh suatu ancaman. Di samping itu ia menutup telinganya dari

---

[7] Shallabi, *Bangkit dan Runtuhnya Saljuq*, 173.
[8] Ibid., 171-173.
[9] Lewis, *Assassins*, 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nasihat-nasihat mentrinya Niẓām al-Mulk yang memperingatkan bahayanya kelompok Hasan al-Ṣabbāh.

Dalam menjalankan pemerintahannya Hashāshin menghadapi kondisi yang sulit dengan berdiamnya Dinasti Saljūq, penganut Sunni berhaluan keras, diwilayah itu. Mereka menghadapi ancaman militer terhadap para penguasa Saljūq. Namun, tindakan itu justru memperkuat fanatisme kesunian sikap anti-Hashāshin dikalangan rakyat.

Beberapa sultan Saljūq telah berupaya menghancurkan Hashāshin, tetapi tidak satupun yang berhasil dengan efektif. Hashāshin dapat dikalahkan ketika bangsa Mongol berkuasa di Iran. Pada 654 H/1256 M Hūlagū Khan mengubrak-abrik tempat Hashāshin. Mereka ditangkap dan kemudian dibunuh, mereka yang selamat melarikan diri keberbagai wilayah.[10]

B. Pendirian Madrasah Niẓāmiyah

Berdirinya Madrasah Niẓāmiyah tidak dapat terlepas dari kemenangan Dinasti Saljūq menakhlukkan Irāq dan mengalahkan Dinasti Buwaihi yang Shī'ah pada tanggal 18 Desember 447 H/1055 M. Mulai saat itu, walaupun kegiatan Dinasti Buwaihi di dalam penyebaran ajaran Shī'ah terhenti, akan tetapi pengaruh Mu'tazilah, di bawah kekuasaan Perdana Menteri Amid al-Mulk al-Kunduri masih berkembang. Oleh karena itu, ketika al-Kunduri terpaksa harus turun dari tahta pada tahun 1063 M, dan digantikan oleh Niẓām al-Mulk pengikut aliran Shāfi'ī dibidang fiqh dan Ash'ari dibidang teologi,

[10] Nina M. Armando, *Ensiklopedia Islam 3* (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka didirikanlah lembaga-lembaga pendidikan madrasah oleh Niẓām al-Mulk untuk mengajarkan dan mempertahankan aliran Sunni.[11] Niẓām al-Mulk adalah perdana menteri Dinasti Saljūq pada masa pemerintahan Sultan Alb Arselān dan sultan Malik shah. Nama aslinya adalah Abū Alī bin Ishaq at-Tusi.[12]

Madrasah sudah menjadi fenomena yang menonjol sejak awal abad XI M, khususnya ketika wazīr Dinasti Saljūq, Niẓām al-Mulk mendirikan madrasah Niẓāmiyah di Baghdad. Madrasah Niẓāmiyah di Baghdad terletak di dekat sungai *Dijlah* di tengah-tengah pasar Salasah (*Suq al-Salasah)* di Baghdad. Madrasah ini mulai dibangun pada tahun 457 H/1065 M dan selesai pada tahun 459 H/1067 M.

Madrasah merupakan institusi peradaban Islam yang sangat penting. Ketetapan awal untuk membina lembaga pendidikan madrasah Niẓāmiyah ialah karena suatu pertimbangan bahwa untuk melawan Shī'ah tidak cukup dengan kekuatan senjata, melainkan juga harus dengan melalui penanaman ideologi dalam melawan ideologi Shī'ah. Pertimbangan ini dilakukan karena Shī'ah sangat aktif dan sistematik dalam melakukan indoktrinisasi melalui pendidikan atau aktifitas pemikiran yang lain. Ini pula yang melatarbelakangi lahirnya madrasah Niẓāmiyah dengan tujuan untuk melawan pengaruh Shī'ah dan memperkuat posisi Sunni.[13]

Madarasah Niẓāmiyah merupakan sebuah fenomena penting, tidak saja dalam sejarah pendidikan tetapi juga dalam konteks sejarah peradaban Islam

---

[11] Ali Anwar, "Peranan Madrasah Nizamiyah dalam Proses Transmisi Ilmu Keagamaan" *Jurnal NIZAMIA*, Vol. 9 No. 1 Juni, 2006, 2.
[12] Muhammad Syafii Antonio et al, *Ensiklopedia Peradaban Islam Baghdad* (Jakarta: Tazkia Publishing, 2012), 18.
[13] Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, 49-50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara umum. Hal ini antara lain karena pembangunan jaringan madrasah Niẓāmiyah merupakan bagian signifikan dari kejayaan peradaban Islam, khususnya di teritori Dinasti Saljūq.[14]

Tujuan di dirikannya Madrasah Niẓāmiyah di Baghdad tidak terlepas dari tiga tujuan pokok:

1. Mengkader calon-calon ulama yang menyebarkan pemikiran Sunni untuk menghadapi tantangan pemikiran Shī'ah.
2. Menyediakan guru-guru Sunni yang cakap untuk mengajarkan mazhab Sunni dan menyebarkannya ketempat-tempat lain.
3. Membentuk kelompok pekerja Sunni untuk berpartisipasi dalam menjalankan pemerintahan, memimpin kantornya, khususnya dibidang peradilan dan manajemen.

Motif utama didirikan madrasah Niẓāmiyah adalah motif agama. Tujuannya adalah untuk mengajarkan mazhab hukum Shāfi'īyah (Sunni), penekanannya pada pengajaran teologi dan hukum Islam, dan universitas tersebut berdiri sebagai universitas ilmu pengetahuan teologi Islam selama beberapa abad.[15]

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa diantara motivasi pendirian madrasah Niẓāmiyah adalah pembinaan dan penyebaran paham Sunni Ash'ary guna menghadapi paham Shī'ah yang beberapa ajarannya cenderung ke Mu'tazilah. Maka ilmu kalam, terutama Ash'arisme diajarkan

---

[14] Unun Roudlotul janah, "Madrasah Nizamiyah (Studi Historis kebangkitan kembali Keilmuan Sunni)" Jurnal Cendekia Vol. 4 No. 2 Juli-Desember 2003, 18.

[15] Abd. Ro'uf Djabir, "Pemikiran Pendidikan Islam Zaman Abbasiyah: Studi Perpustakaan Madrasah Nizamiyah di Baghdad" *Jurnal KANUGRAHAN* Vol. 3 No. 1 Januari, 2005, 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara khusus dan intensif. Bagaimanapun harus diakui bahwa beberapa pengajar pada madrasah ini juga dikenal ahli dalam ilmu kalam, bahkan penganut Ash'arisme.

Mahmud Yunus mengatakan bahwa kurikulum madrasah Niẓāmiyah tidak diketahui dengan jelas. Namun dapat disimpulkan bahwa materi-materi ilmu Shari'ah diajarkan disini sedangkan ilmu hikmah (filsafat) tidak diajarkan. Fakta-fakta yang mendukung penyataan ini ialah: pertama, selama penelitian tidak ditemukan seorangpun diantara ahli sejarah yang mengatakan bahwa diantara materi pelajaran terdapat ilmu-ilmu umum. Kedua, guru-guru yang mengajar di madrasah Niẓāmiyah merupakan ulama-ulama Shari'ah. Ketiga, pendiri madrasah ini bukanlah pembela ilmu filsafat. Keempat, zaman berdirinya madrasah ini merupakan zaman penindasan ilmu filsafat dan para filosof.

Dengan terfokusnya pengajaran di madrasah Niẓāmiyah kepada ilmu-ilmu Shari'ah, tentulah ilmu fiqih mendapat priotitas utama. Pembahasan fiqih yang menyangkut hampir semua masalah-masalah kemasyarakatan, memang tepat sebagai bekal untuk calon-calon birokrat atau pemimpin masyarakat kala itu. Pengajar fiqih yang bertumpu pada pemahaman sumber-sumber yang berbahasa Arab, maka penguasaan bahasa Arab berikut ilmu pendukungnya sangat ditekankan.[16]

Madrasah Niẓāmiyah, dalam proses pengajarannya, didesain sedemikian rupa untuk melestarikan mazhab Sunni. Hal ini dilakukan karena kedua paham

[16] Nata, *Sejarah Pendidikan Islam,* 66-67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut merupakan paham resmi Dinasti Saljūq. Kelahiran Madrasah Niẓāmiyah kemudian diikuti oleh madrasah-madrasah serupa yang meluas dan hampir seluruh wilayah kekuasaan Dinasti Saljūq. Hal ini membawa implikasi semakin kuatnya dominasi pemikiran Sunni dan mazhab Shāfi'ī di lingkungan dunia Islam.

Lembaga madrasah, dalam perjalanannya cenderung mengabaikan pengajaran keilmuan keduniaan seperti kedokteran dan lain sebagainya. Dengan telah menyempitkan bidang-bidang ilmu pengetahuan umum, dengan tiadanya perhatian kepada ilmu-ilmu kealaman, maka kurikulum madrasah terbatas pada ilmu-ilmu keagamaan, ditambah sedikit grametika dan bahasa sebagai alat yang diperlukan. Ilmu keagamaan yang murni terdiri dari tafsir al-Qur'an, hadits, fiqih dan ushul fiqh serta ilmu kalam. Hal ini terjadi setelah kemunduran kaum rasionalis Islam, yaitu sejak hancurnya Mu'tazilah setelah pemerintahan khalīfah al-Ma'mūn. Secara Institusional, madrasah adalah lembaga pendidikan Islam yang telah maju pada saat itu. Tetapi secara substansial, terdapat ketimpangan kajian Islam, yang lebih besar menitik beratkan pada keilmuan hukum, khususnya hukum dalam pandangan mazhab tertentu dan aqidah Sunni.[17]

Melalui Madrasah Niẓāmiyah, aliran Ash'ariyah mendapat sokongan dari pemerintah karena teologi Ash'ariyah diajarkan didalamnya. Apalagi melalui madrasah ini telah dihasilkan para ulama Ash'ariyah yang berupaya mengembangkan paham Sunni. Selain itu melalui madrasahnya, Niẓām al-

[17] Nadlir, "Analisis Historis Perkembangan Madrasah dan Implikasinya pada Perkembangan Mazhab Hukum Islam" *Jurnal NIZAMIA* Vol. 6 No. 2 2003, 60-61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mulk menginginkan sebuah kontrol pemerintahan atas gerakan Sunni. Selain itu melalui madrasahnya, Niẓām al-Mulk menginginkan sebuah kontrol pemerintahan atas gerakan Sunni. Ia bermaksud menggunakan aliran hukum (fiqh Shāfi'ī) dan teologi Ash'ariyah selaku aliran yang paling besar sebagai alat politik untuk mempengaruhi masa. Melalui madrasah Niẓāmiyah ini juga, Niẓām al-Mulk menggunakannya sebagai alat untuk melindungi kelompok Sunni dengan tujuan untuk menciptakan rasa persatuan dikalangan kelompok tersebut dengan berusaha untuk meredam persengketaan yang ada diantara mereka.

Dengan dukungan politik penguasa masa itu, Madrasah Niẓāmiyah menandai perubahan sejarah institusi madrasah yang ada menuju status "resmi" sehingga dalam perkembangan selanjutnya semenjak abad XI-XIV M. madrasah telah menyebar luas kewilayah Timur dan Barat dunia Islam. Madrasah Niẓāmiyah, dengan dewan gurunya yang bermazhab Shāfi'ī dipandang sebagai perwujudan kejayaan gerakan teologis-dogmatik yang bergandengan dengan mazhab Shāfi'ī dan menganut teologi Ash'ariyah.[18]

Indikasi adanya kebangkitan kembali keilmuan Sunni juga dapat dilihat dari dalam kalam dan ajaran Shāfi'ī dalam fiqh. Bukti yang mendukung hal ini adalah adanya dokumen waqaf madrasah Niẓāmiyah.[19] Untuk mengenal sifat dan misi madrasah Niẓāmiyah secara lebih baik, pengetahuan tentang dokumen pendirian madrasah dimaksud, memiliki makna yang sangat penting.

---

[18] Siswanto, "Kebangkitan Madrasah di Dunia Islam (Kajian Sosio-Historis Tentang Madrasah Nizamiyah)" *Jurnal Tadris* Vol. 3 No. 1, 2006, 80.
[19] Unun Roudlotul Janah, "Madrasah Nizamiyah (Studi Historis Kebangkitan Kembali Keilmuan Sunni)" *Jurnal Cendekia* Vol. 4 No. 2 Juli-Desember 2003, 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dokumen pendirian itu dapat diketahui dari keterangan yang diberikan oleh Ibn al-Jauzi. Dokumen itu dibacakan oleh Niẓām al-Mulk di hadapan para qadi dan masyarakat pada tanggal 28 Jumady al-Saniyah 462 H/1088 M, tiga tahun sesudah madrasah Niẓāmiyah yang berada di Baghdad diresmikan. Dokumen itu walaupun tidak dapat ditunjukkan naskah lengkapnya, namun keterangan dari ibn al-Jauzi cukup memberikan data yang berharga sebagai berikut:

> "Niẓām al-Mulk memberikan wakaf yang digunakan membiayai madrasah tersebut adalah untuk kepentingan para pengikut Shafi'i baik dalam usul dan furu'. Ketentuan yang sama berlaku atas semua harta benda yang menjadi wakaf madrasah ini, yakni harta benda tersebut mesti digunakan untuk kepentingan pengikut dhafi'i baik dalam usul dan furu'. Demikian pula disyaratkan bahwa mudarris Niẓāmiyah adalah seorang pengikut Shafi'i dalam usul dan furu'. Hal ini sama berlaku untuk wa'iz yang bertugas memberikan ceramah-ceramah umum di madrasah dan atas pustakawan (mutawalli al-kutub). Di syaratkan pula bahwa madrasah ini mempunyai seorang muqri' untuk membaca (dan mengajarkan) al-Qur'an dan seorang nahwi (seorang ahli nahwu) untuk mengajarkan bahasa Arab. Dengan iniditetapkan bahwa masing-masing mudarris, wa'iz, muqri', nahwi, dan pustakawan menerima bagian tertentu sebagai gaji dari aset wakaf".[20]

Sebagai penunjukan bahwa madrasah Niẓāmiyah adalah salah satu madrasah yang menjadi model bagi madrasah-madrasah lain diseluruh daerah kekuasaan Islam dengan corak Shāfi'ī dapat dilihat dari dokemen wakaf Niẓāmiyah yang masih terpelihara dengan baik, seperti yang dikemukakan Stanto sebagai berikut: 1) Niẓāmiyah merupakan wakaf yang disediakan untuk kepentingan penganut mazhab Shāfi'ī dalam *fiqh* dan *ushul al-fiqh.* 2) Harta benda yang diwakafkan kepada Niẓāmiyah adalah untuk kepentingan penganut

[20] Ali Anwar, "Peranan Madrasah Nizamiyah dalam Proses Transmisi Ilmu Keagamaan" *Jurnal NIZAMIA*, Vol. 9 No. 1 Juni, 2006, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mazhab Shāfi'ī dalam *fiqh* dan *ushul al-fiqh.* 3) Pejabat-pejabat utama Niẓāmiyah harus bermazhab Shāfi'ī dalam *fiqh* dan *ushul al-fiqh.* Ini mencangkup *mudarris, wa'izh* dan pustakawan. 4) Niẓāmiyah harus mempunyai seorang tenaga pengjar bidang kajian al-Qur'an. 5) Niẓāmiyah harus mempunyai seorang tenaga pengajar bidang bahasa Arab. 6) Setiap staf menerima bagian tertentu dari penghasilan yang diperoleh dari harta wakaf Niẓāmiyah.[21]

Dalam waktu singkat madrasah telah menjadi cara yang standar bagi Muslim Sunni untuk organisasi keagamaan dan intruksi legal. Dari Iran Ia tersebar luas keseluruh pelosok wilayah kekuasaan Sāmāniyah dan Ghaznawiyah, kemudian ia tersebar ke arah barat bersama dengan penakhlukan Saljūq.[22]

Demikianlah paham Sunni begitu besar mendapat perhatian dan dukungan dari Niẓām al-Mulk melalui Madrasah Niẓāmiyah, sehingga hal tersebut dapat dianggap sebagai sebuah upaya kebangkitan kembali keilmuaan Sunni. Sebagaimana diungkapkan oleh Mehdi Nakosten, bahwa Madrasah Niẓāmiyah selain memiliki spirit ilmu pengetahuan yang tinggi baik untuk tujuan politik maupun agama, juga membentuk opini publik Sunni ortodok

[21] Siswanto, "Kebangkitan Madrasah di Dunia Islam (Kajian Sosio-Historis tentng Madrasah Nizamiyah)" *Jurnal Tadris* Vol. 3 No. 1, 2006, 80-81.
[22] Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, 253.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap Islam Shī'ah.[23] Niẓām al-Mulk menggunakan sistem madrasah yang baru untuk mengunggulkan doktrin Sunni dan merendahkan dogma Shī'ah.[24]

Semua ini merupakan kerjasama yang harus menjadi teladan dimana upaya pemerintah dan kesungguhan ulamanya bertemu dalam upaya mewujudkan berbagai tujuan Islam sejati melalui berbagai lembaga yang bermanfaat bagi masyarakat luas, negara, dan peradaban. Hal ini sebagaimana yang dicontohkan madrasah-madrasah Niẓāmiyah yang merupakan buah karya dan pemikiran Perdana Mentri Niẓām al-Mulk dalam upaya membendung dan melawan pemikiran Shī'ah agar Sunni tetap mendominasi.[25]

C. Kontribusi Ulama

Para ulama' yang bermazhab Ahlussunnah yang hidup pada masa Dinasti Saljūq juga ikut terlibat dalam menumpas Shī'ah agar hegemoni Sunni tetap bertahan. Salah satunya ialah ulama Al-Ghazālī. Ia lahir pada tahun 450 H/1058 M, di desa Thus, wilayah Khurāsān, Iran.[26] Nama lengkapnya ialah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad, mendapat gelar Imam Besar Abū Hamid al-Ghazālī Hujatul Islam. Ia keturunan Persia dan mepunyai hubungan dengan Dinasti Saljūq.[27] Ia wafat di Tabristan wilayah propinsi Tush pada

---

[23] Unun Roudlotul janah, "Madrasah Nizamiyah (Studi Historis Kebangkitan Kembali keilmuan Sunni)" Jurnal Cendekia Vol. 4 No. 2 Juli-Desember 2003, 21.
[24] Abd. Ro'uf Djabir, "Pemikiran Pendidikan Islam Zaman Abbasiyah: Studi Perpustakaan Madrasah Nizamiyah di Baghdad" *Jurnal KANUGRAHAN* Vol. 3 No. 1 Januari, 2005, 73.
[25] Shallabi, *Bangkit dan Runtuhnya Saljuq*, 634.
[26] Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 9.
[27] Zainuddin, et al, *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H/111 M bertepatan dengan 1 Desember XII M.[28]

Al-Ghazālī menghabiskan waktu studinya di Naisabūr dan di tempat ini al-Ghazālī menjadi santri tokoh Ahlussunnah Abū al-Ma'alī al-Juwaīni, yang bergelar Imam *al-Haramayn*. Setelah sang guru wafat, al-Ghazālī membangun pertemanan dengan Niẓām al-Mulk, menteri dari kesultanan Saljūq. Ketika al-Ghazālī berumur 24 tahun, sang mentri mengangkatnya sebagai Rektor Universitas Niẓāmiyah di Baghdad pada tahun 484-488 H/1091-1095 M. Sejak menjabat sebagai rektor itulah al-Ghazālī menjadi populer di seantero negeri, karena Ia mengajar di ibu kota Abbāsiyyah, Baghdad. Integritas ilmiah al-Ghazālī ini membuat khalīfah sangat segan dan menaruh hormat pada al-Ghazālī. Ketika negara menghadapi persoalan yang pelik khalīfah pasti minta saran dan *advice* kepada al-Ghazālī.[29] Al-Ghazālī adalah salah satu ulama besar dalam bidang agama.[30]

Kemajuan peradaban Islam di era Abbāsiyyah juga ditanda'i dengan berkembangnya ilmu-ilmu keislaman lain yang meliputi teologi atau ilmu kalam dan fiqih. Para khalīfah dan pembesar lain mendorong dan bahkan mensponsori aliran teologi yang sesuai dengan pemahamannya. Hal ini menimbulkan perdebatan terbuka dan terkadang meningkat menjadi konflik. Tidak sedikit karya tulis polemis dibidang teologi ini yang disusun oleh mazhab yang ada. Setiap karya berupaya mengajukan argumentasi untuk

---

[28] Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam* (Padang: Quantum Teaching, 2005), 3.
[29] Said, *Pengkafiran Sesama Muslim*, 23.
[30] Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam* terj. Bahruddin fanani (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempertahankan dan memperkuat pendapatnya sekaligus menyerang pendapat yang lain.[31]

Al-Ghazālī menulis hampir seratus buku. Buku-buku itu meliputi berbagai ilmu pengetahuan, seperti ilmu kalam, fiqih, tasawuf, filsafat, akhlak dan autobiografi. Karangannya itu ditulis dalam bahasa Arab atau Persia.[32] Beberapa buku yang ditulis al-Ghazālī berisi kritiknya terhadap pemikiran filsafat. Buku-buku tersebut mendapat tanggapan positif, bahkan pujian dari gurunya. Buku-bukunya juga berhasil menarik perhatian kaum intelektual dan ulama pada masa tersebut. Bahkan kaum orientalis menerjemahkannya kedalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia.[33]

Al-Ghazālī termasuk ulama Sunni yang berupaya mempertahankan Ahlussunah dengan karya-karyanya. Karya tulis al-Ghazālī memberikan pengaruh yang besar dalam melawan pengaruh al-Bātiniyyah. Pemikirannya yang kuat dan analisisnya yang tajam serta popularitas yang diperolehnya mampu memberikan pengaruh yang kuat dalam melawan mazhab al-Bātiniyyah dan memperkuat mazhab Sunni.

Al-Ghazālī menggunakan ilmu-ilmu Shari'at dan ilmu-ilmu rasional seperti filsafat, analogi, atau antiq dan ilmu kalam, al-Ghazālī mampu membersihkan akar dan pengaruh mazhab al-Bātiniyyah. Mengenai mazhab al-Bātiniyyah ini, ia mengungkapkan kejengkelannya kepada mereka dengan mengatakan, "secara zhahir, mereka adalah Shī'ah dan secara batin mereka

---

[31] Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam 2,* 105.
[32] Nina M. Armando et al, *Ensiklopedi Islam 2* (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005), 203.
[33] Muhammad Syafii Antonio et al, *Ensiklopedia Peradaban Islam Baghdad* (Jakarta: Tazkia Publishing, 2012), 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah kafir. Mereka melindungi diri dengan nama Shī'ah padahal mereka bukanlah bagian darinya. Semua itu hanyalah topeng untuk menyembunyikan tipu daya mereka dihadapan umat Islam.[34]

Al-Ghazālī merupakan tokoh ulama Sunni intelektual terkemuka yang melancarkan serangan mematikan terhadap mazhab Shī'ah, terutama al-Bātiniyyah al-Islamiyah. Di sebutkan bahwa ia menulis beberapa buku tentangnya, dan yang terpopuler adalah *Faẓā'ih al-Bātiniyyah* yang merupakan mandat yang diterimanya dari khalīfah al-al-Mustanṣir tahun 487 H/1094 M. Al-Ghazālī melancarkan serangan ini berdasarkan instruksi pemerintah dan ditambah dengan keinginan al-Ghazālī agar dunia Ahlussunnah mampu melaksanakan tugasnya membela dan mempertahankan Islam yang sejati.

Al-Ghazālī memulai pembahasannya mengenai anjuran dan legalitas melancarkan bantahan dan serangan terhadap mazhab Shī'ah al-Bātiniyyah al-Islamiyah seraya mneyebutkan bahwa membuat karya tulis dalam melawan upaya mereka hukumnya Wajib Ain.[35] Pertarungan intelektual tidak lebih ringan dibandingkan perang militer dalam kehidupan umat ini. Hal itu disebabkan bahwa perang pemikiran intelektual lebih buruk dan lebih berbahaya bagi umat ini dibandingkan perang militer.[36]

Mengenai kaum Bātiniyyah, al-Ghazālī mencela mereka karena memanfaatkan orang-orang kurang berpendidikan, dan mengajarkan doktrin esoteris yang destruktif tentang otoritas pemimpin ghaib yang menurut mereka bebas dosa. Keberatan kaum Bātiniyyah terhadap rujukan Sunni pada teks dan

[34] Shallabi, *Bangkit dan Runtuhnya Saljuq*, 638.
[35] Ibid., 633-635.
[36] Ibid.,653.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ijtihad (tafsiran berdasarkan teks wahyu) salah sasaran, menurut al-Ghazālī. Alasan al-Ghazālī, "teks yang terbatas itu tak dapat menjelaskan kasus-kasus realitas yang tak terbatas". Pencarian kaum Bātiniyyah akan seorang pemimpin merupakan upaya sia-sia, karena tak ada orang yang sempurna dari dosa. Islam sendiri sudah mempunyai teladan Nabi Muhammad yang wahyu dan Sunnahnya masih hidup sampai sekarang.[37]

Salah satu perkara yang perlu dikenang dari Imam al-Ghazālī adalah kegigihannya mengkritik golongan ini, mengungkap tabir tentang kontradiksi pemikiran-pemikirannya, kesesatan perbuatannya, dan keburukan niat-niatnya meskipun ia mengetahui dan menyadari bahwa kritikan tersebut membawa hidupnya dalam ancaman bahaya. Ia melihat dengan mata kepalanya sendiri mengenai terbunuhnya pejabat tinggi negara, yaitu erdana Menteri Niẓām al-Mulk dan juga Fakhrul Mulk bin Niẓām al-Mulk. Dia tidak merasa gentar dan tunduk atas tekanan-tekanan tersebut.

Mazhab al-Bātiniyyah senantiasa mengancam semua orang yang mereka anggap membahayakan kelompoknya baik dari pejabat negara maupun ulama. Mereka melancarkan balas dendam dengan melakukan pembunuhan dengan berbagai strategi dan mereka melakukannya dengan cermat. Maka ini semua tentunya membuktikan akan keberanian al-Ghazālī dalam memperjuangkan kebenaran dan menghadapi kebathilan meski ia belum mengetahui hasil akhirnya.[38]

---

[37] Isma'il R. Al-Faruqi dan Lois Lamya al-Faruqi *Atlas Budaya Islam Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang* terj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1998), 331.
[38] Shallabi, *Bangkit dan Runtuhnya Saljuq*, 638-639.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Antony Black mencatat bahwa kekuatan Saljūq seringkali diasosiasikan dengan dua orang pria, Niẓām al-Mulk dan al-Ghazālī. Berturut-turut keduanya dianggap sebagai negarawan terbaik dan teolog terbaik sepanjang masa (Black, 2006:179). Semasa hidup al-Ghazālī, dunia Islam memang mengalami kemunduran dan kemerosotan yang semakin parah dibandingkan masa sebelumnya, terutama pada masa awal perang salib berlangsung. Pada masa ini, kekuasaan khalīfah hampir semata-mata terbatas pada urusan spiritual, sedangkan kekuasaan politik justru berada pada tangan kekuasaan penguasa-penguasa lokal, baik yang bergelar sultan maupun amīr .

Dengan demikian, kekacauan akibat unsur internal kaum muslim dan unsur eksternal dari tentara Salib menjadikan situasi semakin kompleks. Di dunia Islam terjadi perebutan kekuasaan politik di antara para penguasa dan saling berebut dukungan dari kelompok-kelompok agama tertentu. Sebaliknya, aliran agama dalam usahanya mempertahankan dan memperluas pengaruh juga mencari dukungan dari penguasa politik. Dengan demikian terjadilah aliansi atau persekutuana antara penguasa politik dan mazhab-mazhab agama. Situasi inilah yang membuat al-Ghazālī prihatin dan menjadikan sasaran kritik dalam karya-karya tulisannya.[39]

Demikianlah keterlibatan ulama al-Ghazālī dalam upayannya untuk memangkas gerakan-gerakan Shī'ah dengan menggunakan pemikiran karya-karya yang telah ia tulis. Perannya sangat penting bagi Ahlussunnah, ia berusaha agar Sunni tetap mendominasi dari pada Shī'ah.

[39] N. Kholis Hauqolah, *Dinamika Peradaban Islam Perspektif Historis* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013), 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan dari teori Michel Foucault yang penulis gunakan bahwa, kekuasaan bagi Foucault bukanlah milik, melainkan strategi.[40] Dinasti Saljuq dalam hal ini membangun strategi-strategi menjalin relasi dengan khalifah Abbassiyah untuk mengembangkan mazhab Sunni yang sama-sama mereka ikuti. Pengetahuan tidak berasal dari salah satu subyek yang mengenal, tetapi dari relasi-relasi kekuasaan yang menandai subyek tersebut. Dalam banyak perbedaan dapat dibangun relasi atau jaringan sehingga melalui jaringan itu kekuasaan muncul. Dalam hal ini terlihat relasi antara wazīr dengan khalifah dari segi politik maupun keagamaan. Pendirian madrasah Niẓāmiyah adalah termasuk upaya yang dilakukan wazīr Niẓām al-Mulk untuk melawan Shī'ah dan mempertahankan Sunni dengan didukung penuh dari pemerintahan Dinasti Saljūq.

[40] Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, *Teori-Teori Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai Penumpasan Gerakan Shī'ah oleh Dinasti Saljūq di Baghdad Pada abad XI M yang telah dibahas sebelumnya pada bab pertama hingga bab empat, maka pada bab terakhir ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada abad XI M, kondisi Baghdad mengalami pergolakan politik dan keagamaan. Pemerintahan pada masa ini dipimpin oleh Daulah Abbāsiyyah akan tetapi, pemerintahannya dibawah kekuasaan Dinasti Buwaihi. Seperti halnya boneka meskipun pemerintahan secara simbol dikuasai oleh Daulah Abbāsiyyah namun yang menjalankan roda pemerintahan adalah Dinasti Buwaihi sampai pada sekitar pertengahan abad XI M. Dinasti Buwaihi dikalahkan oleh Dinasti Saljūq serta menggantikan kekuasaan Daulah Abbāsiyyah di Baghdad. Sementara dalam hal keagamaan mazhab Sunni resmi menjadi aliran keagamaan Daulah Abbāsiyyah di Baghdad. Saat Baghdad dikuasai oleh Dinasti Buwaihi mereka mencoba menghidupkan dan menyebarkan Shī'ah di Baghdad akan tetapi, khalīfah dan penduduknya masih banyak yang tetap pada mazhab Sunni. Sampai pada masa Dinasti Saljūq yang sama-sama menganut mazhab Sunni. Baghdad menjadi lebih baik dari sisi keagamaannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Ketika abad XI M di Baghdad tepatnya pada masa Dinasti Saljūq terjadi gerakan-gerakan pemberontakan yang dilakukan oleh Shī'ah diantaranya gerakan Shī'ah yang dipimpin oleh al-Basāsīrī (Shī'ah Ismā'iliyyah Rafidiyah) al-Basāsīrī telah berhasil menguasai Baghdad selama satu tahun dan gerakan Shī'ah yang dipimpin oleh Hasan al-Ṣabbāh (Shī'ah Ismā'iliyyah Bātiniyyah) atau yang lebih dikenal dengan Assassin atau Hashāshin, Shī'ah yang bisa disebut ekstrim pada masanya. Adanya gerakan Shī'ah ini cukup meresahkan mayoritas masyarakat Sunni yang ada di Baghdad.

3. Dinasti Saljūq berusaha untuk menghentikan gerakan-gerakan yang dilakukan para penganut Shī'ah. Seperti halnya pemberontakan Shī'ah Ismā'iliyyah yang dilakukan oleh Arselān al-Basāsīrī yang ketika itu Saljūq dipimpin oleh Tughrul Bek telah berhasil menumpasnya. Waktu berselang hingga muncul gerakan Assassin atau Shī'ah Bātiniyyah yang dipimpin oleh Hasan al-Ṣabbāh meskipun upaya-upaya yang dilakukan oleh Dinasti Saljūq belum berhasil dalam menumpas gerakan tersebut akan tetapi, setidaknya bisa menghalangi gerakannya. Selain usaha secara langsung Dinasti Saljūq juga mencoba menghentikan gerakan Shī'ah dengan cara intelektual mendirikan madrasah yang dibantu oleh wazīrnya Niẓām al-Mulk. Madrasahnya dinamai dengan madrasah Niẓāmiyah yakni, madrasah yang berbasis Sunni. Pada saat itu juga hiduplah seorang ulama' Sunni yang mencoba menghentikan gerakan Shī'ah Bātiniyyah dengan cara mengkritiknya lewat karya tulis, ia adalah ulama al-Ghazālī.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

1. Dengan adanya skripsi ini, penulis menyadari bahwa dalam melakukan penulisan skripsi dengan judul Penumpasa Gerakan Shī'ah oleh Dinasti Saljūq di Baghdad pada abad XI M masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu penulis berharap agar penelitian yang sederhana ini mampu memberikan sumbangan keilmuwan kepada jurusan Sejarah Peradaban Islam khususnya, dan UIN Sunan Ampel Surabaya pada umumnya.

2. Di samping itu, diharapkan pula bagi masyarakat umum atau para pembaca skripsi tentang Penumpasa Gerakan Shī'ah oleh Dinasti Saljūq di Baghdad pada abad XI M ini Inshaallah dapat berguna untuk menambah khazanah keilmuwan tentang sejarah Islam pada abad pertengahan. Skripsi ini tidak berarti apa-apa jika para pembaca skripsi ini tidak dapat mengambil pelajaran dari skripsi ini. Semoga setelah membaca skripsi ini, bisa mengambil pelajaran untuk menghindari adanya politik durhaka, dalam artian sebuah politik yang tidak mengalirkan darah akan tetapi, melakukan politik yang semestinya. Harapan penulis semoga dengan adanya skripsi ini bisa membangkitkan kita dalam studi sejarah dan menjadikan kita sebagai generasi muda yang mencintai dan ahli dalam bidang sejarah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Abdurrahman, Dudung. Metode Penelitian Sejarah Islam. Yogyakarta: Ombak, 2011.

_____ .Metodologi Penelitian Sejarah. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Airid, Rizem. Pesona Baghdad dan Andalusia. Yogyakarta: Diva Press, 2017.

AM, Sardiman. Memahami Sejarah. Yogyakarta: BIGRAF Publishing, 2004.

Amin, Husayn Ahmad. Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam. Terj. Bahruddin Fanani. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.

Amin, M. Mansyur. Dinamika Islam Sejarah Trasformasi dan Kebangkitan. Yogyakarta: LKPSM, 1995.

Baghdādī, Khatib. Tārikhal-Baghdādī: Tārikh Madināh al-Islam. vol: I. Beirut: Dar al-Maghrib al-Islami, 2001.

Beilharz, Peter. Teori-Teori Sosial. Terj. Sigit Jatmiko. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Bosworth, C.E. Dinasti-Dinasti Islam. Terj. Ilyas Hasan. Bandung: Mizan, 1993.

Gottsclak, Louis. Mengerti Sejarah. Terj. Nugroho Susanto. Jakarta: UI Press, 1986.

Hitti, K. Philip. History of the Arabs. Terj. R. Cecep LukmanYasin dan Dedi Selamet Riya. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014.

Houqolah, N. Kholis. Dinamika Peradaban Islam Perspektif Historis. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013.

Isma'il R. Al-Faruqi dan Lois Lamya al-Faruqi Atlas Budaya Islam Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang. Bandung: Mizan, 1998.

Kartodirjo, Sartono. Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Ombak, 2016.

Kathīr, Ibnu. al-Bidāyah wa an-Nihāyah. vol: XIII. Beirut: Dar Ibn Kathīr Li al-Thaba'ah wa al-Nasyr wa al-Tawazzi', 2015.

Khalikān, Abu Abbas Samsudin Ahmad bin Muhammad Abu Bakar Ibnu. Wafayāt al-A'yān Vol: I Beirut: Dar Shadar, 1978.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kraemer, Joel L. Renaisans Islam: Kebangkitan Intelektual dan Budaya pada Abad Pertengahan Terj. Asep Saifullah. Bandung: Mizan, 2003.

Kuntowijoyo. Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001.

Lapidus, Ira M. Sejarah Sosial Umat Islam Terj. Ghufron A. Mas'adi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.

Lewis, Bernard. The Assasins. London: Weidenfled and Nicolson, 1985.

Mansyuri, Arif. Teori Politik. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013.

Matdawam, Noer M. Lintasan Sejarah Kebudayaan Islam 2. Yogyakarta: Bina Karier, 1986.

Mudji Sutrisno, dan Hendar Putranto. Teori-Teori Kebudayaan. Yogyakarta: Kanisius, 2005.

Mufrodi, Ali. Islam di Kawasan Kebudayaan Arab. Jakarta: LOGOS, 1997.

Muzayyana. Sejarah Peradaban Islam 2. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014.

Nata Abuddin. Metodologi Studi Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.

_____ .Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan. Jakarta: Rajawali Pres, 2013.

Nezar Patria, dan Andi Arif. Antonio Gramsci; Negara dan Hegemoni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Nizar, Samsul. Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana, 2013.

Notosusanto, Nugroho. Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer. Jakarta: Idayu, 1978.

Qasim A. Ibrahim, dan Muhammad A. Saleh. Terj. Zaenal Arifin, Sejarah Islam Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Kini. Jakarta: Zaman, 2014.

Rusn, Abidin Ibnu. Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Rusydi, Sulaiman. Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Said, Imam Ghazali. Pengkafiran Sesama Muslim Meurut Abu Hamid al-Ghazali. Surabaya: Diantama, 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shallabi, Ali Muhammad. Bangkit dan Runtuhnya Daulah Bani Saljuk. Terj. Masturi Irham dan Malik Supar Jakarta: Al-Kautsar, 2014.

Simon, Roger. Gagasan-Gagasan Politik Gramsci. Terj. Kamdani dan Imam Baehaqi. Yogyakarta: INSIST, 1999.

So'uyb, Joesoef. Sejarah Daulah Abbassiyah 2. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.

Sulasman dan Suparman. Sejarah Islam di Asia dan Eropa dari Masa Klasik hingga Masa Modern. Bandung: Pustaka Setia, 2013.

Suyuthi. Tārikh Khulafah. Terj. Muhammad Ali Nurdin. Jakarta: Qisthi Press, 2015.

Syalaby, Ahmad. Sejarah dan Kebudayaan Islam 3. Jakarta: Al Husna Zikra, 1997.

Taufiqurrahman, Sejarah Sosial Politik Masyarakat Islam Daras Sejarah Peradaban Islam. Surabaya: Pustaka Islamika, 2003.

Utsman, Khusni. Metode Penelitian Sejarah. Terj. Muin Umar. Jakarta: Departemen Agama, 1986.

Watt, W. Montgomery. Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.

Yatim, Badri. Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Zainuddin, et al. Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Ensiklopedi:

Abdullah, Taufik. Ensiklopedia Tematis Dunia Islam 2. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003.

Antonio, Muhammad Syafii. et al. Ensiklopedia Peradaban Islam Baghdad. Jakarta: Tazkia Publishing, 2012.

Armando, Nina M. et al. Ensiklopedi Islam 1. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005.

_____ .et al. Ensiklopedi Islam 2. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005.

_____ .et al. Ensiklopedia Islam 3. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lubis, Nur Ahmad Fadhil. “Dinasti Abbassiyah” dalam Ensiklopedi Tematis Dunia Islam 2Khilafah ed, Taufik Abdullah. Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve, 2002.

Nawawi, Imam et al. Ensiklopedia Sains Islami Sejarah. Tangerang: PT Kamil Pustaka, 2015.

Rahman, Zainuddin A.. “Ilmu Sejarah Sosial dan Politik” dalam Ensiklopedia Tematis Dunia Islam 4 Pemikiran dan Peradaban ed. Taufik Abdullah. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002.

Ramayulis dan Samsul Nizar. Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam. Padang: Quantum Teaching, 2005.

Rana Bokhari dan Mohammad Seddon. Ensiklopedia Islam. Jakarta: Kementrian Agama RI, 2010.

Jurnal:

Alfa, M. Asrori. “ Nizamm Al-Mulk dan Dinamika Perkembangan Pendidikan (Telaah atas Sebagian Kesuksesan Bani Saljuk)” Jurnal el Harakah No. 50 September-November, 1998.

Anwar, Ali. “Peranan Madrasah Nizamiyah dalam Proses Transmisi Ilmu Keagamaan” Jurnal NIZAMIA, Vol. 9 No. 1 Juni, 2006.

Djabir, Abd. Ro’uf. “Pemikiran Pendidikan Islam Zaman Abbassiyah: Studi Perpustakaan Madrasah Nizamiyah di Baghdad” Jurnal KANUGRAHAN Vol. 3 No. 1 Januari, 2005.

Janah, Unun Roudlotul. “Madrasah Nizamiyah (Studi Historis kebangkitan kembali Keilmuan Sunni)” Jurnal Cendekia Vol. 4 No. 2 Juli-Desember 2003.

Nadlir, “Analisis Historis Perkembangan Madrasah dan Implikasinya pada Perkembangan Mazhab Hukum Islam” Jurnal NIZAMIA Vol. 6 No. 2 2003.

Nuruddin, M. “Dinasti Saljuk dan Pengaruhnya Terhadap Aliran Ahlussunnah Waljama’ah di Dunia Islam” Jurnal Fikrah Vol. 2 No.1, Juni 2014.

Siswanto. “Kebangkitan Madrasah di Dunia Islam (Kajian Sosio-Historis tentang Madrasah Niẓāmiyah)” Jurnal Tadris Vol. 3 No. 1, 2006.

Yusuf, Mudzirin. “Bani Saljuk dan Kebangkitan Peradaban Daulah Abbassiyah”. Jurnal THAQAFIYYAT Vol. 14 No. 1 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skripsi:

Dwiyanto. “Peran Madrasah Niẓāmiyah dalam Pengembangan Paham Suni di Baghdad”. Skripsi. UIN Sunan Ampel. Fakultas Adab dan Humaniora Surabaya. 2015.

Masruroh. Shi’ah Ismailiyah: Sejarah dan Ajaran pada Masa Dinasti Fātimiyah. Skripsi. IAIN Sunan Ampel. Fakultas Adab dan Humaniora. Surabaya. 1999.

Ni’mah, Tamanun. Bani Saljuk dalam Pemerintahan Abbassiyah (429-475 H/1038-1092 M). Skripsi. IAIN Sunan Ampel. Fakultas Adab dan Humaniora. Surabaya. 2000.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id